Kerja Upahan dan Kapital

Karl Marx

KERJA-UPAHAN DAN KAPITAL

Karl Marx

Ceramah Marx pada 14-30 Desember 1847. Aslinya diterbitkan dalam Neue Rheinische Zeitung 5-8 dan 11 April 1849. Diterbitkan sebagai brosur tersendiri, dengan kata pengantar dan disusun oleh Engels di Berlin pada tahun 1891.

Diterjemahkan dari Bahasa Inggris, Penerbitan Foreign Languages Publishing House, Moskow 1954. Teks bahasa Inggris diselenggarakan berdasarkan edisi bahasa Jerman tahun 1891, yang diberi kata pengantar dan disusun oleh Friedrich Engels.

Alih-bahasa: S. Maun

KATA PENGANTAR

Oleh: Friedrich Engels

Tulisan berikut ini terbit sebagai suatu seri tajuk-rencana dalam *Neue Rheinische Zeitung*[1] dari tanggal 4 April 1849 seterusnya. Tulisan itu berdasarkan ceramah-ceramah yang diucapkan oleh Marx pada tahun 1847 di muka Perkumpulan Buruh Jerman di Brussel. Tulisan sebagaimana yang telah tercetak ini tetap merupakan sebagian; perkataan pada akhir nomor 269: "Akan disambung," tetap tak terpenuhi disebabkan oleh kejadian-kejadian yang pada waktu itu datang menyesak susul-menyusul: serbuan terhadap Hongaria oleh Rusia, pemberontakan-pemberontakan di Dresden, Iserlohn, Elberfeld, Palatin dan Baden, yang menyebabkan diberangusnya suratkabar ini sendiri (19 Mei 1849). Naskah sambungannya tak diketemukan di antara surat-surat peninggalan Marx setelah dia wafat.

Kerja-upahan dan Kapital telah terbit dalam sejumlah edisi sebagai penerbitan yang tersendiri dalam bentuk brosur, yang terakhir diterbitkan dalam tahun 1884, oleh Koperasi Percetakan Swiss, Hottingen-Zurich. Edisi-edisi yang diterbitkan hingga kini memegang teguh redaksi persis menurut aslinya. Tetapi edisi baru yang sekarang ini harus diedarkan tidak kurang dari 10.000 eksemplar sebagai suatu brosur propaganda, dan dengan demikian maka tak dapat tidak timbul masalah pada saya apakah dalam keadaan-keadaan ini Marx sendiri akan menyetujui suatu reproduksi aslinya dengan tiada perubahan.

Dalam tahun empatpuluhan, Marx masih belum menyelesaikan kritiknya terhadap ekonomi politik. Kritik ini baru selesai menjelang akhir tahun limapuluhan. Karena itu, tulisan-tulisannya yang terbit sebelum bab pertama dari *Sumbangan kepada Kritik tentang Ekonomi Politik* (1859) dalam beberapa hal berbeda dengan yang ditulis sesudah tahun 1859, dan berisi pernyataan-pernyataan dan kalimat-kalimat seluruhnya yang, dilihat dari sudut tulisan-tulisan kemudian, tampaknya kurang kena dan bahkan tidak tepat.

[1] Neue Rheinische Zeitung (Suratkabar Rhein Baru): Terbit di kota Koeln dari tgl. 1 Juni 1848 sampai 19 Mei 1849, Karl Marx adalah redaktur-kepalanya.

Sudah barang tentu dalam edisi-edisi biasa yang diperuntukan bagi umum, pendirian yang terdahulu itu mempunyai juga tempatnya, sebagai bagian dari perkembangan pikiran penulisnya, dan baik penulis maupun umum mempunyai hak yang tak dapat dibantah atas reproduksi tulisan-tulisan yang terdahulu ini dengan tak diubah. Dan saya tak akan ada niat sama sekali untuk mengubah sepatah katapun darinya.

Lain soalnya bilamana edisi baru itu praktis diperuntukkan semata-mata untuk propaganda di kalangan kaum buruh. Dalam hal yang demikian itu sudah tentu Marx akan menyelaraskan penguraian lama yang bertanggal tahun 1849 dengan pendiriannya yang baru. Dan saya merasa yakin bertindak sebagaimana yang akan diperbuatnya dalam mengusahakan *untuk edisi ini* beberapa perubahan dan tambahan yang diperlukan guna mencapai tujuan ini dalam semua hal yang penting-penting. Karena itu, sebelumnya saya katakan kepada pembaca: ini bukanlah brosur seperti yang ditulis Marx pada tahun 1849 tetapi kira-kira seperti yang akan ditulisnya pada tahun 1891. Lagipula, naskah yang sebenarnya, telah diedarkan dalam sedemikian banyak eksemplar sehingga akan mencukupi sampai saya dapat mencetaknya lagi, dengan tak diubah-ubah, dalam edisi yang lengkap kelak.

Perubahan-perubahan saya semuanya berkisar pada satu hal. Menurut aslinya, buruh menjual *kerja*nya kepada kapitalis untuk mendapatkan upah; menurut naskah yang sekarang ini dia menjual *tenaga*-kerjanya. Dan untuk perubahan ini saya merasa wajib memberikan penjelasan itu kepada kaum buruh agar mereka dapat mengerti bahwa ini bukan soal main sulap dengan kata-kata belaka melainkan salah satu dari hal yang terpenting dalam seluruh ekonomi politik. Saya merasa wajib memberikan penjelasan itu kepada kaum burjuis, supaya mereka dapat meyakinkan diri betapa sangat lebih unggulnya kaum buruh yang tak terdidik itu, yang orang dengan mudah dapat membuat mereka memahamkan analisa-analisa ekonomi yang paling sukar itu, dari "orang-orang terpelajar" kita juga sombong yang baginya soal-soal yang berseluk-beluk itu tetap tinggal tak terpecahkan seumur-hidupnya.

[2] Dalam buku Kapital Marx berkata:

"....... Dengan ekonomi politik klasik, saya artikan ekonomi yang, sejak

Ekonomi politik klasik[2] mengoper dari praktek industri, konsepsi tuan-pabrik yang berlaku sekarang, yaitu bahwa dia membeli dan membayar *kerja* kaum buruhnya. Konsepsi ini cukup sekali bagi keperluan-keperluan dagang, pembukuan dan perhitungan-perhitungan harga tuan-pabrik. Tetapi, secara naif dioperkan ke ekonomi politik, di situ konsepsi ini menimbulkan kesalahan-kesalahan dan keruwetan-keruwetan yang benar-benar ajaib.

Ilmu ekonomi melihat kenyataan bahwa harga semua barang-dagangan, di antaranya juga harga barang-dagangan yang dinamakan "kerja", senantiasa berubah; bahwa harga-harga itu naik turun sebagai akibat dari keadaan yang sangat bermacam-macam, yang kerapkali tidak mempunyai hubungan apapun dengan produksi barang-dagangan itu sendiri, sehingga harga tampaknya, biasanya, ditentukan oleh kebetulan belaka. Kemudian, segera setelah ekonomi politik muncul sebagai suatu ilmu,[3] salah satu dari tugasnya yang pertama ialah mencari hukum yang tersembunyi di belakang kebetulan ini yang kelihatannya mengatur harga barang-dagangan dan yang, sesungguhnya, mengatur justru kebetulan ini. Di dalam harga-harga barang-dagangan, yang senantiasa bergoyang dan berayun, sebentar naik sebentar turun, ekonomi politik mencari titik pusat yang tetap di sekitar mana berkisar goyangan dan ayunan itu. Pendeknya, ekonomi politik mulai dari *harga* barang-dagangan untuk mencari *nilai* barang-dagangan sebagai hukum yang menguasai harga, nilai dengan mana semua kegoyangan dalam harga harus dijelaskan dan yang kepadanya semuanya itu akhirnya harus dikembalikan.

Ilmu ekonomi klasik kemudian berpendapat bahwa nilai barang-dagangan ditentukan oleh kerja yang terkandung di dalamnya,

> zaman W. Petty, menyelidiki hubungan-hubungan produksi yang sesungguhnya di dalam masyarakat burjuis ….." (Jilid I, penerbitan Moskow 1954 dalam bahasa Inggris, hlm. 81)

Wakil-wakil terpenting dari ekonomi politik klasik di Inggris ialah Adam Smith dan David Ricardo.

[3] "Walaupun ia pertama-tama mengambil bentuk dalam pikiran-pikiran beberapa orang zeni pada akhir abad tujuhbelas, namun ekonomi politik dalam arti sempit, dalam perumusannya secara positif oleh kaum fisiokrat dan Adam Smith, pada hakekatnya adalah anak abad delapanbelas….." (F. Engels, Anti-Dühring, penerbitan Moskow 1954 dalam bahasa Inggris, hlm. 209).

yang diperlukan untuk pembuatannya. Dengan penjelasan ini ia merasa puas. Dan kita juga dapat berhenti di sini untuk sementara waktu. Saya hanya hendak mengingatkan pembaca, untuk menghindari kesalahpahaman, bahwa penjelasan ini pada masa kini sudah menjadi sama sekali tidak mencukupi lagi. Marx adalah orang yang pertama-tama mengadakan penyelidikan secara mendalam mengenai sifat-pencipta-nilai dari kerja dan dalam mengadakan penyelidikan itu telah menemukan bahwa tidak semua kerja yang kelihatannya, atau bahkan yang sesungguhnya, diperlukan bagi pembuatan suatu barang-dagangan menambahkan padanya dalam segala keadaan nilai sebesar yang sesuai dengan banyaknya kerja yang dipergunakan. Karena itu, jika kita sekarang berkata begitu saja dengan ahli-ahli ekonomi seperti Ricardo bahwa nilai sebuah barang-dagangan ditentukan oleh kerja yang diperlukan untuk pembuatannya itu, kita dalam mengatakan itu senantiasa memasukkan di dalamnya syarat-syarat yang diadakan oleh Marx. Untuk di sini cukuplah sekian; selanjutnya bisa didapat dalam buku Marx *Sumbangan kepada Kritik tentang Ekonomi Politik* tahun 1859 dan jilid pertama *Kapital*.

Tetapi segera setelah ahli-ahli ekonomi mengenakan ketentuan nilai oleh kerja ini pada barang-dagangan "kerja", mereka terjerumus ke dalam kontradiksi demi kontradiksi. Bagaimanakah nilai "kerja" itu ditentukan? Oleh kerja yang diperlukan yang terkandung di dalam barang-dagangan. Tetapi berapa banyak kerja yang terkandung di dalam kerja seorang buruh selama sehari, seminggu, sebulan, setahun? Kerja sehari, seminggu, sebulan, setahun. Jika memang kerja menjadi ukuran bagi semua nilai, maka tentulah kita dapat menyatakan "nilai kerja" hanya dengan kerja saja. Tetapi kita sama sekali tidak tahu apa-apa tentang nilai kerja sejam, jika kita hanya tahu bahwa nilai itu sama dengan kerja sejam. Ini tidak membawa kita seujung rambut pun lebih dekat pada tujuan; kita tetap bergerak dalam satu lingkaran.

Oleh karena itu, ilmu ekonomi klasik mencoba haluan lain. Dikatakannya: Nilai sebuah barang-dagangan adalah sama dengan biaya produksinya. Tetapi apakah biaya produksi itu kerja itu? Untuk menjawab pertanyaan ini para ahli ekonomi harus sedikit mengarut logika. Bukannya menyelidiki biaya produksi kerja itu sendiri, yang sayangnya tak dapat ditentukan, mereka terus

menyelidiki biaya produksi *buruh*. Dan ini dapat ditentukan. Ia berubah-ubah menurut waktu dan keadaan, tetapi bagi suatu keadaan masyarakat tertentu, ia juga tertentu, setidak-tidaknya di dalam batas-batas yang agak sempit. Kita kini hidup di bawah kekuasaan produksi kapitalis, di mana suatu klas penduduk yang besar, yang semakin bertambah banyak, dapat hidup hanya jika ia bekerja buat pemilik alat-alat produksi–perkakas-perkakas, mesin-mesin, bahan-bahan mentah, dan bahan-bahan keperluan hidup–untuk upah. Atas dasar cara produksi ini biaya produksi buruh terdiri dari jumlah bahan-bahan keperluan hidup–atau harga bahan-bahan keperluan hidup itu menurut uang–yang rata-rata diperlukan untuk membuat dia sanggup bekerja, menjaga dia tetap sanggup bekerja, dan untuk menggantinya dengan buruh baru, setelah dia pergi karena usia tua, sakit, atau mati–artinya untuk mengembang-biakkan klas buruh dalam jumlah-jumlah yang diperlukan. Marilah kita andaikan bahwa harga menurut uang dari bahan-bahan keperluan hidup itu rata-rata tiga *mark* sehari.

Karena itu, buruh kita menerima upah tiga *mark* sehari dari si kapitalis yang mempekerjakan dia. Untuk ini, si kapitalis menyuruh dia bekerja, katakan saja, duabelas jam sehari, dengan perhitungan kira-kira sebagai berikut:

Marilah kita umpamakan bahwa buruh kita itu–seorang tukang mesin–harus membuat sebagian dari suatu mesin yang dapat diselesaikannya dalam satu hari. Bahan-bahan mentahnya–besi dan tembaga dalam bentuk yang disiapkan lebih dahulu sebagai yang diperlukan–berharga duapuluh *mark*. Pemakaian batubara untuk mesin uap, keausan mesin itu juga, keausan mesin-bubut dan perkakas-perkakas lainnya yang dipergunakan oleh buruh kita, bila dihitung untuk satu hari dan untuk andil buruh itu dalam penggunaan perkakas-perkakas itu, mempunyai nilai satu *mark*. Upah untuk sehari, menurut perumpamaan kita itu, tiga *mark*. Semuanya menjadi duapuluhempat *mark* untuk bagian mesin kita itu. Tapi si kapitalis memperhitungkan bahwa ia akan memperoleh kembali, rata-rata, duapuluhtujuh *mark* dari para langganannya, atau lebih banyak tiga *mark* dari pengeluarannya.

Darimanakah asalnya tiga *mark* yang dikantongi si kapitalis itu? Menurut pernyataan ilmu ekonomi klasik, barang-dagangan, rata-

rata, dijual menurut nilainya, yaitu, menurut harga yang sesuai dengan jumlah kerja-perlu yang terkandung di dalam barangdagangan-barangdagangan itu. Harga rata-rata dari bagian mesin kita itu–duapuluhtujuh *mark*–jadi akan sama dengan nilainya, yaitu sama dengan kerja yang terwujud di dalamnya. Tetapi dari duapuluhtujuh *mark* ini, duapuluhsatu *mark* adalah nilai-nilai yang sudah ada sebelum tukang-mesin kita itu mulai bekerja. Duapuluh *mark* sudah terkandung dalam bahan-bahan mentah, satu *mark* dalam batubara yang dipakai selama pekerjaan, atau dalam mesin dan perkakas yang telah dipergunakan dalam proses dan yang efisiensinya dikurangi dengan nilai sebesar itu. Tinggallah enam *mark* yang telah ditambahkan pada nilai bahan-bahan mentah. Tetapi menurut persangkaan para ahli ekonomi kita sendiri, enam *mark* ini dapat timbul hanya dari kerja yang ditambahkan pada bahan-bahan mentah oleh buruh kita. Jadi kerjanya selama duabelas jam telah menciptakan nilai baru sebanyak enam *mark*. Karena itu, nilai dari kerjanya selama duabelas jam, sama dengan enam *mark*. Dengan begitu pada akhirnya kita telah menemukan apakah "nilai kerja" itu.

"Nanti dulu!" teriak tukang-mesin kita. "Enam *mark*? Tapi saya menerima hanya tiga *mark*! Kapitalis saya bersumpah demi segala yang suci bahwa nilai kerja saya selama duabelas jam hanya tiga *mark*, dan kalau saya menuntut enam, dia mentertawakan saya. Bagaimana penjelasannya?"

Kalau dulu kita terjerumus dalam lingkaran yang tak berujung pangkal dengan nilai kerja kita, kini kita sungguh-sungguh tercengkam dalam suatu kontradiksi yang tak-terpecahkan. Kita mencari nilai kerja dan kita mendapatkan lebih dari yang dapat kita gunakan. Bagi buruh, nilai kerja selama duabelas jam ialah tiga *mark*, bagi si kapitalis enam *mark*, dari enam *mark* ini tiga *mark* dibayarkan oleh si kapitalis kepada si buruh sebagai upah dan tiga *mark* dikantonginya sendiri. Kalau begitu kerja bukannya mempunyai satu tetapi dua nilai dan lagi nilai-nilai yang sangat berbeda!

Kontradiksi itu menjadi lebih-lebih lagi gilanya serenta nilai-nilai yang dinyatakan dengan uang itu kita kembalikan menjadi waktu-kerja. Selama duabelas jam kerja tercipta nilai baru sebanyak enam

mark. Dari itu, dalam enam jam tercipta tiga *mark*–jumlah yang diterima oleh buruh untuk duabelas jam kerja. Untuk duabelas jam kerja buruh menerima sebagai nilai setaranya hasil kerja enam jam. Karena itu, atau kerja mempunyai dua nilai, yang satu dua kali sebesar yang lain, atau duabelas sama dengan enam! Kedua-duanya omong-kosong belaka.

Bagaimanapun juga berputar belit semau kita, kita tidak dapat ke luar dari kontradiksi ini, selama kita berbicara tentang jual-beli kerja dan nilai kerja. Dan inipun terjadi pada para ahli ekonomi. Cabang terakhir dari ilmu ekonomi klasik, mazhab Ricardo, telah kandas terutama karena tak-terpecahkannya kontradiksi ini. Ilmu ekonomi klasik telah masuk ke jalan buntu. Orang yang menemukan jalan ke luar dari jalan buntu ini ialah Karl Marx.

Yang telah dianggap oleh ahli-ahli ekonomi sebagai biaya produksi "kerja" bukanlah biaya produksi kerja melainkan biaya produksi buruh yang hidup itu sendiri. Dan yang dijual oleh buruh ini kepada si kapitalis bukan kerjanya. "Serenta kerjanya itu betul-betul dimulai," kata Marx, "maka kerja itu sudah bukan menjadi miliknya lagi; karena itu tidak dapat dijual lagi olehnya." Paling banter, dia dapat menjual *bakal* kerjanya, yaitu berjanji melakukan sejumlah kerja tertentu dalam suatu jangka waktu tertentu. Tetapi, dengan demikian, dia tidak menjual kerja (ini harus lebih dulu dilaksanakan) melainkan menyediakan tenaga-kerjanya kepada si kapitalis untuk suatu jangka waktu tertentu (dalam hal kerja jam-jaman) atau untuk tujuan suatu hasil tertentu (dalam hak kerja potongan) dengan mendapatkan pembayaran tertentu: ia menyewakan, atau menjual, *tenagakerja*nya. Tetapi tenagakerja ini berpaut dengan dirinya dan tidak dapat dipisahkan darinya. Karena itu, biaja produksi tenagakerja itu sama dengan biaya produksi dirinya; apa yang dinamakan oleh para ahli ekonomi biaya produksi kerja sesungguhnya biaya produksi si buruh dan dengan itu juga biaya produksi tenagakerjanya. Dan dengan demikian dapat kita kembali dari biaya produksi tenagakerja ke *nilai* tenagakerja dan menentukan jumlah kerja-perlu sosial yang dibutuhkan untuk memproduksi tenagakerja yang berkualitas tertentu, sebagaimana dilakukan oleh Marx dalam bab tentang penjual-belian tenagakerja. (*Kapital* bab IV, 3)[4]

Sekarang apakah yang terjadi setelah buruh menjual tenagakerjanya kepada si kapitalis, yaitu menyediakan tenagakerjanya kepada si kapitalis dengan mendapatkan upah dalam pertukaran—upah-harian atau upah-potongan–yang telah disetujui sebelumnya? Kapitalis membawa buruh ke dalam bengkel atau pabriknya, tempat semua barang yang diperlukan untuk bekerja–bahan-bahan mentah, bahan-bahan tambahan (batubara, cat, dsb.), perkakas-perkakas, mesin-mesin–telah tersedia. Di sini buruh mulai membanting tulang. Upahnya sehari mungkin, seperti di atas, tiga *mark*–dan dalam hubungan ini tak ada perbedaan sedikitpun apakah itu diterimanya sebagai upah-harian atau upah-potongan. Di sini juga kita umpamakan lagi bahwa dengan kerjanya dalam duabelas jam buruh menambah nilai baru enam *mark* pada bahan-bahan mentah yang telah diperlukan, nilai baru mana direalisasi oleh si kapitalis pada penjualan baranghasil kerja yang sudah jadi. Dari sini tiga *mark* dibayarkannya kepada si buruh, yang tiga *mark* lagi diambil untuk dirinya sendiri. Jika sekarang, buruh menciptakan nilai enam *mark* dalam duabelas jam, maka dalam enam jam dia menciptakan tiga *mark*. Karenanya, setelah ia bekerja enam jam untuk si kapitalis, dia telah membayar kembali kepada si kapitalis nilai-imbangan tiga *mark* yang terkandung dalam upahnya. Setelah kerja enam jam mereka keduanya iimpas, tak ada yang berhutang satu *pfennig*pun kepada yang lainnya.

"Nanti dulu!" teriak si kapitalis sekarang. "Saya telah menyewa buruh selama sehari suntuk, selama duabelas jam. Tetapi enam jam hanyalah setengah hari. Maka itu teruslah bekerja sampai habis yang enam jam lagi–baru sesudah itu kita akan impas!" Dan, dalam kenyataannya, buruh harus memenuhi kontraknya yang dibuatnya "dengan sukarela," dan menurut kontrak ini ia telah berjanji sendiri akan bekerja selama duabelas jam penuh untuk memperoleh hasil kerja yang makan enam jam kerja.

Sama halnya juga dengan upah-potongan. Marilah kita umpamakan bahwa buruh kita membuat duabelas potong dari satu barang-dagangan dalam duabelas jam. Masing-masing potong itu makan biaya dua *mark* untuk bahan mentah dan keausan dan dijual dengan dua setengah *mark*. Kemudian, si kapitalis, menurut

[4] Karl Marx, Kapital, jilid I, penerbitan Moskow 1954 dalam bahasa Inggris, Bab VI, hlm. 167-176.

perumpamaan yang sama seperti di atas, akan memberikan kepada buruh duapuluhlima *pfennig* untuk setiap potong: sehingga menjadi tiga *mark* untuk duabelas potong [1 *mark* = 100 *pfennig*], untuk memperoleh jumlah ini buruh memerlukan duabelas jam. Si kapitalis menerima tigapuluh *mark* untuk duabelas potong; memotong duapuluhempat *mark* untuk bahan-bahan mentah dan keausan dan tinggal enam *mark*, dan dari jumlah ini ia membayar tiga *mark* kepada si buruh sebagai upah dan mengantongi tiga *mark*. Jadi sama saja seperti di atas. Dalam hal ini juga buruh bekerja enam jam untuk dirinya sendiri, yaitu, guna penggantian upahnya (setengah jam dalam tiap-tiap jam selama duabelas jam) dan enam jam untuk si kapitalis.

Kesukaran yang mengandaskan ahli-ahli ekonomi yang terbaik, selama mereka berpangkal pada nilai "kerja," hilang-lenyap serenta kita berpangkal pada nilai "*tenaga*kerja" sebagai gantinya. Dalam masyarakat kapitalis zaman kita sekarang ini tenagakerja adalah suatu barang-dagangan, suatu barang-dagangan seperti setiap barang-dagangan lainnya, namun suatu barang-dagangan yang istimewa sekali. Yaitu, ia mempunyai sifat istimewa sebagai suatu daya yang menciptakan nilai, suatu sumber nilai, dan sesungguhnya, dengan perlakuan yang sepantasnya ia merupakan suatu sumber akan nilai yang lebih banyak ketimbang yang dimilikinya sendiri. Dengan keadaan produksi seperti sekarang ini, tenagakerja manusia tidak hanya menghasilkan dalam sehari nilai yang lebih besar dari yang dimilikinya dan biayanya sendiri; dengan setiap penemuan ilmiah baru, dengan setiap penemuan teknik baru, kelebihan hasilnya setiap hari di atas biayanya setiap hari bertambah besar, dan karenanya bagian dari hari-kerja di mana buruh bekerja untuk menghasilkan penggantian upah-hariannya berkurang; akibatnya, pada pihak lain, bagian dari hari-kerja di mana ia harus *menghadiahkan* kerjanya kepada si kapitalis tanpa dibayar itu bertambah besar.

Dan inilah susunan ekonomi seluruh masyarakat kita dewasa ini: hanya klas buruh sendirilah yang menghasilkan semua nilai. Sebab nilai hanyalah suatu pernyataan yang lain bagi kerja, yaitu pernyataan dengan mana dalam masyarakat kapitalis kita dewasa ini dimaksudkan jumlah kerja-perlu sosial yang terkandung dalam barang-dagangan tertentu. Akan tetapi, nilai-nilai yang dihasilkan

kaum buruh ini bukan kepunyaan kaum buruh. Nilai-nilai itu adalah kepunyaan para pemilik bahan-bahan mentah, mesin-mesin, perkakas-perkakas, dan dana-cadangan yang memungkinkan pemilik-pemilik ini membeli tenagakerja klas buruh. Oleh karena itu, dari seluruh jumlah baranghasil yang dihasilkan olehnya, klas buruh menerima kembali hanya sebagian saja bagi dirinya sendiri. Dan sebagaimana baru saja kita lihat, bagian lainnya, yang diambil oleh klas kapitalis untuk dirinya sendiri dan paling-paling harus membaginya dengan klas pemilik tanah, bertambah besar dengan setiap penemuan dan pendapatan baru, sedang bagian yang terbagi kepada klas buruh (dihitung per kepala) hanya bertambah sangat lambat dan tak seberapa atau sama sekali tidak, dan bahkan dalam keadaan tertentu mungkin merosot.

Tetapi penemuan-penemuan dan pendapatan-pendapatan yang silih-berganti dengan semakin cepat, produktivitas kerja manusia yang naik dari hari ke hari sampai pada batas yang belum pernah terdengar dulu, akhirnya menimbulkan suatu konflik yang mengakibatkan ekonomi kapitalis dewasa ini mesti binasa. Pada satu pihak kekayaan yang tak-terhingga dan kelimpahan baranghasil-baranghasil yang tak terbelikan oleh para pembeli; pada pihak lain, massa banyak dari masyarakat yang diproletarkan, yang menjadi buruh-upahan, dan justru karena itulah dibikin tak mampu memiliki kelimpahan baranghasil-baranghasil ini bagi dirinya sendiri. Pembagian masyarakat menjadi klas kecil yang luar biasa kayanya dan klas besar dari kaum pekerja-upahan yang tak bermilik menimbulkan suatu masyarakat yang tercekik karena kelimpahannya sendiri, sedang mayoritas yang besar dari anggota-anggotanya hampir, atau bahkan sama sekali tidak terlindung dari kemiskinan yang luar biasa. Keadaan seperti ini dari hari ke hari menjadi lebih gila dan–menjadi lebih tidak perlu. Keadaan ini *harus* dilenyapkan, ia *dapat* dilenyapkan. Susunan masyarakat baru adalah mungkin di mana perbedaan-perbedaan klas dewasa ini akan lenyap dan di mana–barangkali setelah satu periode peralihan yang pendek yang membawa beberapa penderitaan, tetapi bagaimana pun juga mempunyai nilai moral yang tinggi–melalui penggunaan dan perluasan secara berencana atas tenaga-tenaga produktif raksasa yang telah ada dari semua anggota masyarakat, dan dengan kewajiban bekerja yang serbasama, maka alat-alat penghidupan, untuk menikmati hidup, untuk pengembangan dan

penggunaan semua kecakapan jasmani dan rohani, akan tersedia dalam ukuran yang sama dan dengan semakin penuh. Dan bahwa kaum buruh menjadi semakin gigih untuk mencapai susunan masyarakat baru ini akan didemonstrasikan di kedua tepi lautan pada Hari Satu Mei, esok hari, dan pada hari Minggu, 3 Mei.[5]

Friedrich Engels

London, 30 April, 1891

ooo0ooo

[5] Serikat-serikat buruh Inggris biasa merayakan Hari Raya Satu Mei pada hari Minggu pertama sesudah tgl. 1 Mei, yang pada th. 1891 jatuh pada tgl. 3 Mei.

KERDJA-UPAHAN DAN KAPITAL

Karl Marx

I

Dari berbagai pihak kami telah ditegur bahwa kami tidak menjadikan *hubungan-hubungan ekonomi* yang merupakan dasar material dari perjuangan-perjuangan klas dan perjuangan nasional dewasa ini. Kami sengaja menyinggung hubungan-hubungan ini hanya di mana hubungan-hubungan itu langsung menonjolkan diri ke depan dalam bentrokan politik.

Soalnya ialah, pertama-tama, mengusut perjuangan klas dalam sejarah yang sedang berjalan, dan membuktikan berdasarkan pengalaman dengan bahan-bahan sejarah yang sudah ada dan yang baru diciptakan setiap harinya, bahwa bersamaan dengan penaklukan atas klas buruh yang telah ditempa oleh Pebruari dan Maret,[1] lawan-lawannya juga dikalahkan–kaum republiken burjuis di Perancis dan klas-klas burjuis dan petani yang sedang berjuang melawan absolitisme feodal di seluruh daratan Eropa; bahwa kemenangan "Republik jujur" di Perancis bersamaan itu pula merupakan keruntuhan bangsa-bangsa yang menyambut Revolusi Pebruari dengan peperangan kemerdekaan yang heroik; akhirnya, bahwa Eropa, dengan kalahnya kaum buruh revolusioner, telah jatuh kembali ke dalam perbudakannya yang lama yang berlipat-dua, perbudakan *Inggris-Rusia*. Perjuangan Juni di Paris, jatuhnya Wina, tragi-komidi Berlin pada bulan Nopember 1848, usaha-usaha yang nekat di Polandia, Italia dan Hongaria, pelaparan Irlandia supaya tunduk–inilah faktor-faktor utama yang mencirikan perjuangan klas di Eropa antara burjuasi dan klas buruh, dan dengan mana kami membuktikan bahwa setiap pergolakan revolusioner, betapa pun juga jauh tujuannya nampaknya dari perjuangan klas, mesti gagal sebelum klas buruh revolusioner menang, bahwa setiap perubahan sosial tetap

[1] Yang dimaksud ialah Revolusi 23-24 Pebruari 1848 di Paris, 13 Maret di Wina, dan 18 Maret di Berlin.

merupakan utopi sebelum revolusi proletar dan kontra-revolusi feodal mengadu anggar di dalam suatu *perang dunia*. Dalam uraian kita, sebagaimana dalam kenyataannya, *Belgia* dan *Swiss* adalah lukisan gaya tragi-komis yang mirip karikatur di dalam tablo sejarah yang besar, yang satu menjadi model negara monarki burjuis, lainnya model negara republik burjuis, kedua-duanya adalah negara-negara yang mengkhayalkan diri bebas dari perjuangan klas juga bebas dari revolusi Eropa.

Sekarang, sesudah para pembaca kami melihat perjuangan klas berkembang dalam bentuk-bentuk politik yang besar-besaran dalam tahun 1848, tibalah saatnya untuk mempersoalkan lebih dalam tentang hubungan-hubungan ekonomi itu sendiri yang menjadi dasar hidup burjuasi dan kekuasaan klasnya, serta juga dasar perbudakan atas kaum buruh.

Kami akan menguraikan dalam tiga bagian besar: 1) hubungan *kerja-upahan dan kapital*, perbudakan atas buruh, penguasaan oleh si kapitalis; 2) *kehancuran yang tak dapat dielakkan dari klas-klas burjuis menengah dan apa yang dinamakan pangkat tani di bawah siseim dewasa ini*; 3) *penaklukan perdagangan dan penghisapan atas klas-klas burjuis dari berbagai bangsa Eropa* oleh rajalela pasar dunia–Inggris.

Kami akan berusaha membuat uraian kami sesederhana dan sepopuler mungkin dan tidak akan menganggap sudah adanya pengertian yang elementerpun tentang ekonomi politik. Kami harapkan agar dimengerti oleh kaum buruh. Lagipula, di Jerman terdapat ketidaktahuan dan kekacauan pengertian yang paling mencolokmata mengenai hubungan-hubungan ekonomi yang paling sederhana, dari pembela-pembela resmi atas keadaan yang ada sampai kepada *dukun-dukun ajaib sosialis* dan *zeni-zeni politik yang tidak diakui* yang di Jerman yang terpecah-pecah itu lebih melimpah ketimbang pangeran-pangeran berdaulat.

Sekarang, karenanya, soal yang pertama: *Apakah upah itu*? *Bagaimana upah itu ditentukan*?

Bila buruh ditanya: “Berapakah upahmu?” seorang akan menjawab: “Saya mendapat satu *mark* sehari dari majikan saya,” lainnya, “saya mendapat dua *mark*” dan demikian seterusnya. Sesuai dengan

lapangan-lapangan pekerjaan yang berbeda-beda yang mereka jalankan, mereka akan menyebut berbagai-bagai jumlah uang yang mereka terima dari majikannya masing-masing untuk pelaksanaan suatu pekerjaan tertentu, umpamanya penenunan satu meter kain lenan atau pen-set-an huruf suatu lembaran cetak. Walaupun berbagai macam pernyataannya, mereka semua akan setuju pada satu soal: bahwa upah adalah jumlah uang yang dibayar oleh kapitalis untuk waktu kerja yang tertentu atau untuk hasil kerja tertentu.

Karena itu, si kapitalis tampaknya *membeli* kerja mereka dengan uang. Mereka *menjual* kerjanya kepada kapitalis untuk uang. Tapi ini hanya nampaknya saja. Dalam kenyataannya apa yang mereka jual kepada si kapitalis untuk uang adalah *tenaga*kerja mereka. Kapitalis membeli tenagakerja ini untuk sehari, seminggu, sebulan dst. Dan setelah ia membeli ini, ia menggunakannya dengan menyuruh buruh bekerja selama waktu yang sudah ditentukan. Untuk jumlah yang itu juga, dengan mana si kapitalis membeli tenagakerja mereka, umpamanya dua *mark*, ia akan dapat membeli dua pon gula atau sejumlah tertentu barang-dagangan lainnya. Dua *mark*, yang dipakainya untuk membeli dua pon gula, adalah *harga* dua pon gula. Dua *mark*, yang dipakai kapitalis untuk membeli penggunaan tenagakerja selama duabelas jam adalah harga dari duabelas jam kerja. Oleh karena itu, tenagakerja adalah barang-dagangan, tidak lebih atau kurang, dari gula. Yang pertama diukur dengan jam, yang kedua dengan timbangan.

Buruh menukarkan barang-dagangan mereka, tenagakerja, dengan barang-dagangan kapitalis, dengan uang, dan pertukaran ini dilakukan dalam perbandingan yang tertentu. Sekian uang untuk penggunaan tenagakerja sekian lama. Untuk duabelas jam menenun, dua *mark*. Dan bukankah dua *mark* itu mewakili semua barang-dagangan lainnya yang dapat saya beli untuk dua *mark*? Oleh karena itu, buruh sesungguhnya telah menukar barang-dagangannya, tenagakerja, dengan barang-dagangan lain yang segala macam dan itu pun dalam perbandingan tertentu. Dengan memberikan kepada buruh dua *mark*, kapitalis telah memberikannya daging sekian, pakaian sekian, bahan-bahan bakar, penerangan dll. sekian, sebagai penukar kerjanya sendiri. Oleh sebab itu, dua *mark* menyatakan perbandingan pertukaran

tenagakerja dengan barangdagangan-barangdagangan lainnya, *nilai-tukar* tenagakerjanya. Nilai-tukar suatu barang-dagangan, dihitung dengan *uang*, adalah yang dinamakan *harga* barang-dagangan itu. *Upah* hanyalah suatu nama khsus untuk harga tenagakerja, umumnya dinamakan *harga kerja*, untuk harga barang-dagangan istimewa ini yang tidak mempunyai tempat penyimpanan lain dari darah-daging manusia.

Mari kita ambil seorang buruh, umpamanya, seorang penenun. Si kapitalis memberikan dia perkakas tenun dan benang. Penenun mulai bekerja dan benangnya diubah menjadi kain lenan itu miliknya dan menjualnya, katakan saja, untuk duapuluh *mark*. Sekarang apakah penenun itu suatu *bagian* di dalam kain lenan, di dalam duapuluh *mark*, di dalam baranghasil kerjanya? Sama sekali tidak. Jauh sebelum kain lenan itu terjual, mungkin jauh sebelum penenunannya selesai, penenun telah menerima upahnya. Jadi, si kapitalis bukan membayar upah ini dengan uang yang akan diterimanya dari kain lenan, tetapi dengan uang yang telah ada dalam persediaan. Tepat sebagaimana perkakas tenun dan benang bukan baranghasil dari penenun, yang kepadanya perkakas tenun dan benang itu diberikan oleh majikannya, demikian juga halnya dengan barangdagangan-barangdagangan yang diterima si penenun sebagai penukar barang-dagangannya, tenagakerja. Ada kemungkinan bahwa majikan tidak mendapatkan pembeli sama sekali bagi kain lenanya. Ada kemungkinan bahwa dia dengan penjualannya bahkan tak mendapatkan jumlah upah itu. Ada kemungkinan bahwa ia menjual kain lenan dengan sangat menguntungkan dalam perbandingan dengan upah penenun. Semua itu tak ada sangkut-pautnya dengan penenun. Si kapitalis membeli tenagakerja penenun dengan sebagian dari kekayaannya yang sudah ada, dari kapitalnya, tepat sebagaimana ia telah membeli bahan mentah–benang–dan perkakas kerja–perkakas tenun–dengan bagian lain dari kekayaannya. Setelah ia mengadakan pembelian ini, dan pembelian ini meliputi juga tenagakerja yang perlu untuk memproduksi kain lenan, ia berproduksi hanya dengan *bahan-bahan mentah dan perkakas-perkakas kerja yang sudah miliknya*. Sebab bukankah dalam yang akhir ini, sekarang termasuk juga, penenun kita yang baik, yang andilnya dalam baranghasil ataupun harga baranghasil adalah sama sedikitnya dengan andil

perkakas tenun.

Oleh karena itu, upah bukan andil si buruh dalam barang-dagangan yang dihasilkannya. Upah adalah sebagian dari barangdagangan-barangdagangan yang telah ada, dengan mana si kapitalis membeli untuk dirinya sendiri sejumlah tertentu tenagakerja yang produktif.

Jadi, tenagakerja adalah barang-dagangan yang oleh pemiliknya, buruh-upahan, dijual kepada kapital. Mengapa ia menjualnya? Untuk dapat hidup.

Tetapi kegiatan tenagakerja, kerja, adalah kegiatan-hidup buruh itu sendiri, manifestasi hidupnya sendiri. Dan *kegiatan-hidup* ini dijualnya kepada orang lain untuk menjamin *bahan-bahan keperluan hidup* yang perlu. Jadi baginya kegiatan-hidupnya hanya suatu alat untuk memungkinkan ia hidup. Ia bekerja untuk hidup. Bahkan ia tidak menganggap kerja sebagai bagian dari hidupnya, kerja itu lebih banyak suatu pengorbanan hidupnya. Itu suatu barang-dagangan yang telah dialihkannya kepada orang lain. Karena itu, baranghasil kegiatannya juga, bukan tujuan dari kegiatannya. Yang dihasilkannya untuk dirinya sendiri bukan sutera yang ditenunnya, bukan emas yang digalinya dari tambang, bukan istana yang dibangunnya. Yang dihasilkannya untuk dirinya sendiri sendiri ialah *upah*, dan sutera, emas, istana baginya menjadikan dirinya sejumlah tertentu bahan-bahan keperluan hidup, barangkali menjadi jas katun, beberapa mata-uang tembaga dan pondokan dalam bilik bawah-tanah. Dan buruh, yang selama duabelas jam menenun, memintal, membor, membubut, membangun, menyekop, menghancurkan batu, mengangkut muatan dsb. – apakah ia menganggap duabelas jam menenun, memintal, membor, membubut, membangun, menyekop, menghancurkan batu sebagai manifestasi hidupnya, sebagai kehidupan? Sebaliknya, baginya kehidupan mulai di mana kegiatan ini berhenti, di meja, di rumah-minum umum, di tempat tidur. Duabelas jam kerja, pada pihak lain, baginya tak mempunyai arti menenun, memintal, membor, dsb., tetapi arti *mendapat nafkah*, yang membawa dia ke meja, ke rumah-minum umum, ke tempat tidur. Bila ulat-sutera harus memintal agar dapat meneruskan hidupnya sebagai ulat, maka ia akan menjadi buruh-upahan yang sempurna. Tenagakerja tidak selalu *barang-dagangan*. Kerja tidak selalu kerja-upahan, yaitu *kerja*

bebas. *Budak* tidak menjual tenagakerjanya kepada si pemilik-budak, seperti juga lembu tidak menjual jasa-jasanya kepada petani. Budak, bersama dengan tenagakerjanya, betul-betul dijual untuk selama-lamanya kepada pemiliknya. Ia barang-dagangan yang dapat pindah dari tangan pemilik yang satu ke tangan pemilik yang lain. Ia *sendiri* barang-dagangan tetapi tenagakerja bukan barang-dagangan *dia*. *Hamba* menjual hanya sebagian dari tenagakerjanya. Ia tidak menerima upah dari pemilik tanah; malahan pemilik tanah menerima upeti darinya.

Hamba termasuk tanah dan memberikan buah-hasil tanah itu kepada pemilik tanah. *Buruh bebas*, pada pihak lain, menjual dirinya sendiri, memang, menjual dirinya sendiri sepotong-sepotong. Ia melelangkan delapan, sepuluh, duabelas, limabelas jam dari hidupnya hari demi hari, kepada penawar yang tertinggi, kepada pemilik bahan-bahan mentah, perkakas-perkakas kerja dan bahan-bahan keperluan hidup, yaitu, kepada kapitalis. Buruh tidak dimiliki oleh satu pemilik ataupun termasuk tanah, tetapi delapan, sepuluh, duabelas, limabelas jam dari hidupnya sehari-hari menjadi milik orang yang membelinya. Buruh meninggalkan kapitalis yang kepadanya ia menyewakan dirinya itu kapan pun ia mau, dan kapitalis melepaskan dia kapan pun ia menganggap perlu, selekas ia tidak mendapatkan laba apapun lagi dari buruh, atau tidak mendapat laba yang diharapkannya. Tetapi buruh, yang satu-satunya sumber penghidupannya adalah penjualan tenagakerjanya, tak dapat meninggalkan *seluruh klas kaum pembeli, yaitu klas kapitalis*, tanpa meninggalkan kehidupannya. Dia bukannya dimiliki oleh kapitalis ini atau itu tetapi oleh *klas kapitalis* dan lagipula menjadi urusannya untuk membikin dirinya laku, yaitu untuk mendapatkan pembeli di dalam klas kapitalis itu.

Sekarang, sebelum menyelami lebih dalam hubungan antara kapital dan kerja-upahan, kita akan menguraikan secara singkat hubungan-hubungan yang paling umum yang menjadi pertimbangan dalam menentukan upah.

Upah, seperti telah kita lihat, adalah *harga* suatu barang-dagangan tertentu, tenagakerja. Oleh sebab itu, upah ditentukan oleh hukum-hukum yang sama dengan yang menentukan harga setiap barang-dagangan lainnya. Maka masalahnya ialah, *bagaimana harga suatu*

barang-dagangan ditentukan?

II

Oleh apakah *harga* suatu barang-dagangan ditentukan?

Oleh persaingan antara pembeli dan penjual, oleh hubungan permintaan dengan persediaan, tuntutan dengan penawaran. Persaingan, dengan mana harga suatu barang-dagangan ditentukan, ialah *bersegi-tiga*.

Barang-dagangan yang sama ditawarkan oleh berbagai penjual. Dengan barang-barang yang mutunya sama, maka siapa yang menjual paling murah sudah tentu mendesak lainnya ke luar dari lapangan dan menjamin penjualan terbesar bagi dirinya sendiri. Jadi, para penjual saling memperebut satu sama lain, penjualan, pasar. Mereka masing-masing ingin menjual, menjual sebanyak-banyaknya dan, kalau dapat, menjual sendirian, dengan mengucilkan penjual-penjual lainnya. Karenanya, yang satu menjual lebih murah dari yang lain. Akibatnya, *persaingan* terjadi *di antara para penjual*, hal ini *menekan ke bawah* harga *barangdagangan-barangdagangan* yang mereka tawarkan.

Tetapi *persaingan* juga terjadi *di antara para pembeli*, dan hal ini sebaliknya *menyebabkan* barangdagangan-barangdagangan yang ditawarkan itu *meningkat* harganya.

Akhirnya, *persaingan* terjadi antara *pembeli dengan penjual*; yang pertama ingin membeli semurah mungkin, yang kedua ingin menjual semahal mungkin. Hasil dari persaingan antara penjual dengan pembeli ini akan tergantung pada bagaimana perhubungan antara kedua pihak yang bersaing yang tersebut di atas, yaitu apakah persaingan lebih berat di dalam massa pembeli atau di dalam massa penjual. Industri membawa kemedan dua massa yang berlawanan satu sama lain, yang masing-masingnya melakukan pertempuran juga di dalam barisannya sendiri, di antara pasukan-pasukannya sendiri. Tentara yang pasukan-pasukannya paling sedikit pukul-memukul satu sama lain, memperoleh kemenangan atas massa yang berlawanan.

Marilah kita umpamakan ada 100 bal kapas di pasar dan pada waktu itu juga ada pembeli-pembeli untuk 1000 bal kapas. Dalam

hal ini, maka permintaan sepuluh kali lipat besarnya dari penawaran. Perdaingan akan sangat sengit di antara para pembeli, masing-masing dari mereka mau mendapatkan satu, dan kalau dapat semua, dari seratus bal itu bagi dirinya sendiri. Contoh ini bukannya perumpamaan yang sembarangan. Dalam sejarah perdagangan, kita pernah mengalami periode-periode kegagalan panen kapas, sewaktu beberapa orang kapitalis saja secara persekutuan berusaha membeli, bukan seratus bal, tetapi seluruh persediaan kapas dunia. Karena itu, dalam contoh tersebut, seorang pembeli akan berusaha menghalau lainnya dari lapangan dengan menawarkan harga yang relatif lebih tinggi bagi tiap-tiap bal kapas. Para penjual kapas, yang melihat bahwa pasukan-pasukan massa musuh sedang menjalankan perjuangan sesengit-sengitnya di antara mereka sendiri dan bahwa penjualan ke seratus bal mereka semuanya sudah pasti sama sekali, akan sangat berhati-hati untuk tidak pecah di antara mereka sendiri dan menekan ke bawah harga kapas pada saat lawan-lawan mereka bersaing satu sama lain untuk menaikkan harga itu. Jadi, perdamaian dengan tiba-tiba terwujud d idalam massa penjual. Mereka menghadapi pembeli bagaikan satu orang, berpeluk tangan secara berfilsafat, dan permintaan-permintaan mereka akan tak kenal batas, kalau penawaran-penawaran dari pembeli-pembeli yang paling berkeras dan bernafsupun tidak mempunyai batas-batasnya yang sangat tertentu.

Oleh sebab itu, jika persediaan suatu barang-dagangan lebih rendah ketimbang permintaan akan barang-dagangan itu, maka hanya terjadi persaingan sedikit, atau sama sekali tidak, di antara para penjual. Sebanding dengan berkurangnya persaingan ini, maka persaingan bertambah di antara para pembeli. Akibatnya ialah kenaikan yang sedikit atau banyak agak besar dalam harga-harga barang-dagangan.

Sudah diketahui umum bahwa lebih kerap terjadi hal yang sebaliknya dengan akibat yang sebaliknya. Kelebihan besar persediaan atas permintaan; persaingan sesengit-sengitnya di antara para penjual; kekurangan pembeli; penjualan barang-barang dengan harga banting.

Tetapi apakah artinya naik atau turunnya harga; apakah artinya harga yang tinggi dan yang rendah? Sebutir pasir adalah tinggi

bila diteropong melalui mikroskop, dan menara adalah rendah bila dibanding dengan gunung. Dan jika harga ditentukan oleh hubungan antara penawaran dan permintaan, maka apakah yang menentukan hubungan antara penawaran dan permintaan?

Marilah kita berpaling kepada burjuasi pertama yang kita jumpai. Ia tidak akan berpikir sekejappun, tetapi bagaikan Iskandar Zulkarnain yang kedua, akan memotong simpul metafisis ini dengan daftar perkalian. Jika produksi barang-barang yang saya jual itu telah makan biaya 100 *mark*, demikian ia akan memberitahu kita, dan jika saya mendapatkan 110 *mark* dari penjualan barang-barang ini, dalam waktu setahun tentu–maka itulah laba yang sehat, jujur dan sah. Tetapi jika saya mendapat dalam pertukaran 120 atau 130 *mark*, itulah laba yang tinggi; dan jika saya mendapat sebanyak 200 *mark*, itu akan merupakan suatu laba yang luar biasa, yang sangat besar. Maka apakah yang bagi burjuasi menjadi *ukuran* untuk laba? *Biaya produksi* barang-dagangannya. Jika ia dalam pertukaran barang-dagangan ini menerima sejumlah barang-dagangan lain yang biaya produksinya lebih sedikit, dia rugi. Jika ia dalam pertukaran barang-dagangan menerima sejumlah barang-dagangan lain yang produksinya telah makan biaya lebih banyak, ia mendapat untung. Dan ia menghitung naik atau turunnya laba menurut berapa derajat nilai-tukar barang-dagangannya itu berada di atas atau di bawah nol–*biaya produksi*.

Jadi kita telah melihat bagaimana hubungan yang berubah-ubah dari penawaran dan permintaan mengakibatkan harga kadang-kadang naik, kadang-kadang turun. Jika harga suatu barang-dagangan naik banyak karena penawaran tidak cukup atau karena permintaan bertambah dengan tidak sepadan, maka harga salah suatu barang-dagangan lain harus turun secara sebanding, sebab harga barang-dagangan hanya menyatakan dalam uang perbandingan pertukaran barang-dagangan lain dengan barang-dagangan itu. Jika, misalnya, harga dari satu meter kain sutera telah meningkat dari lima *mark* menjadi enam *mark*, harga perak dalam perbandingan dengan kain sutera telah turun, dan demikian juga harga semua barang-dagangan lainnya yang masih tetap pada harganya yang lama telah turun dalam perbandingan dengan sutera. Orang harus memberikan barangdagangan-barangdagangan itu

dalam jumlah lebih besar untuk ditukarkan dengan jumlah sutera yang sama. Akibat apakah yang akan terjadi dari kenaikan harga barang-dagangan itu? Sejumlah besar kapital akan diceburkan ke dalam cabang industri yang berkembang subur itu dan pengaliran kapital ini ke dalam lingkungan industri yang diuntungkan itu akan terus berlangsung sampai ia menghasilkan laba yang biasa atau, malahan sampai harga baranghasil-baranghasilnya, karena produksi berlebihan, merosot, merosot ke bawah biaya produksi.

Sebaliknya, jika harga suatu barang-dagangan turun di bawah biaya produksinya, kapital akan ditarik ke luar dari produksi barang-dagangan ini. Kecuali dalam cabang industri yang sudah menjadi usang dan, karena itu, harus lenyap, produksi barang-dagangan semacam itu, artinya, persediaannya, akan terus berkurang disebabkan pelarian kapital ini, sampai ia sesuai dengan permintaan, dan karenanya harganya setaraf lagi dengan biaya produksinya atau, malahan sampai penawaran merosot ke bawah permintaan, artinya, sampai harganya naik lagi ke atas biaya produksinya, *sebab harga yang berlaku dari suatu barang-dagangan senantiasa berada di atas atau di bawah biaya produksinya*.

Kita melihat bagaimana kapital terus-menerus berpindah masuk dan ke luar, ke luar dari lingkungan satu industri masuk ke dalam lingkungan industri lain. Harga tinggi mengakibatkan perpindahan masuk yang terlalu besar dan harga rendah mengakibatkan perpindahan ke luar yang terlalu besar.

Kita dapat memperlihatkan dari pangkal pandangan yang lain lagi, bagaimana tidak hanya penawaran tetapi juga permintaan ditentukan oleh biaya produksi. Tetapi ini akan membawa kita terlalu jauh menyimpang dari pokok persoalan kita.

Kita baru saja melihat bagaimana naik-turun penawaran dan permintaan terus-menerus membawa harga suatu barang-dagangan kembali ke biaya produksi. *Harga sesungguhnya dari suatu barang-dagangan, memang benar senantiasa di atas atau di bawah biaya produksinya; tetapi naik dan turun itu saling mengimbangkan satu sama lain*, sehingga di dalam satu jangka-waktu tertentu, dengan dihitung bersama pasang dan surutnya industri, maka barangdagangan-bnarangdagangan ditukar satu sama lain sesuai dengan biaya produksinya, oleh karena itu harganya ditentukan

oleh biaya produksinya.

Penentuan harga oleh biaya produksi ini jangan dipahami menurut pengertian para ahli ekonomi. Para ahli ekonomi mengatakan bahwa *harga rata-rata* barangdagangan-barangdagangan sama dengan biaya produksi; bahwa ini adalah *hukum*. Gerakan anarkis, yang di dalamnya naik diimbangi oleh turun dan turun oleh naik, dianggap oleh mereka sebagai kebetulan. Dengan hak yang sama sepenuhnya orang dapat menganggap turun-naik ini sebagai hukum dan penentuan oleh biaya produksi itu sebagai kebetulan, sebagaimana memang dianggap oleh ahli-ahli ekonomi lain. Tetapi semata-mata turun-naik inilah, yang jika dilihat dari lebih dekat, membawakan pembinasaan-pembinasaan yang paling dahsyat dan, seperti gempa bumi, menyebabkan masyarakat burjuis goncang hingga dasar-dasarnya–semata-mata dalam proses turun-naik inilah harga ditentukan oleh biaya produksi. Gerakan ketaktertiban ini dalam keseluruhannya adalah ketertibannya. Dalam proses anarki keindustrian ini, di dalam gerakan dalam lingkaran ini, maka persaingan, boleh dikatakan mengimbangi satu ekses dengan jalan ekses lain.

Oleh karena itu kita lihat, bahwa harga suatu barang-dagangan ditentukan oleh biaya produksinya dengan jalan demikian hingga periode-periode di mana harga barang-dagangan ini naik ke atas biaya produksinya diimbangi dengan periode-periode di mana harga itu merosot ke bawah biaya produksi, dan sebaliknya. Sudah tentu, ini tidak berlaku bagi baranghasil-baranghasil industri yang khusus, tersendiri, tetapi hanya untuk seluruh cabang industri. Karenanja ini juga tidak berlaku bagi pengusaha industri sendiri-sendiri, tetapi hanya bagi seluruh klas pengusaha industri.

Penentuan harga oleh biaya produksi adalah sama dengan penentuan harga oleh waktu kerja yang diperlukan untuk pembuatan suatu barang-dagangan, karena biaya produksi terdiri dari 1) bahan-bahan mentah dan penyusutan-harga perkakas-perkakas, yaitu, terdiri dari baranghasil-baranghasil industri yang pembuatannya telah makan sejumlah harikerja tertentu dan yang karena itu, mewakili sejumlah waktu kerja tertentu, dan 2) dari kerja langsung, yang ukurannya justru waktu.

Hukum-hukum umum yang sama yang mengatur harga

barangdagangan-barangdagangan pada umumnya, sudah tentu mengatur juga *upah, harga kerja*.

Upah akan naik dan turun sesuai dengan hubungan penawaran dan permintaan, sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam persaingan antara pembeli tenagakerja, yaitu kaum kapitalis, dengan penjual tenagakerja, yaitu kaum buruh. Turun-naiknya upah pada umumnya bersesuaian dengan turun-naiknya harga-harga barang-dagangan. *Tetapi di dalam turun-naik ini harga kerja akan ditentukan oleh biaya produksi, oleh waktu kerja yang diperlukan untuk menghasilkan barang-dagangan ini–tenagakerja*.

Maka apakah biaya produksi tenagakerja itu?

Itu adalah biaya yang diperlukan untuk memelihara buruh sebagai seorang buruh dan memajukannya menjadi seorang buruh.

Maka makin pendek masa latihan yang diperlukan untuk sesuatu pekerjaan, makin sedikit biaya produksi dari buruh dan makin rendah harga kerjanya, yaitu upahnya. Di dalam cabang-cabang industri tempat masa-magang hampir tidak diperlukan sama sekali dan di mana adanya jasmani buruh itu saja sudah mencukupi, biaya yang diperlukan untuk produksi buruh itu hampir semata-mata terbatas pada barangdagangan-barangdagangan yang diperlukan untuk memungkinkan dia hidup dan dapat bekerja. Karenanya, *harga kerjanya*, akan ditentukan oleh *harga bahan-bahan keperluan hidup seperlunya*.

Tetapi masih ada juga pertimbangan lain. Tuan-pabrik dalam menghitung biaya produksinya dan, sesuai dengan itu, harga baranghasil-baranghasil memperhitungkan pengausan perkakas-perkakas kerja. Jika, misalnya, suatu mesin baginya berharga 1000 *mark* dan akan aus dalam waktu sepuluh tahun, maka dia akan menambahkan 100 *mark* tiap-tiap tahunnya pada harga barangdagangan-barangdagangan, supaya dapat mengganti mesin-mesin yang sudah aus itu dengan mesin baru pada akhir sepuluh tahun. Dengan cara yang sama, dalam menghitung biaya produksi tenagakerja yang sederhana, harus dimasukkan biaya reproduksi yang memungkinkan ras buruh berbiak dan buruh yang sudah aus diganti dengan yang baru. Jadi penyusutan harga buruh diperhitungkan dengan cara yang sama seperti penyusutan harga

mesin-mesin.

Oleh sebab itu, biaya produksi tenagakerja yang sederhana, adalah sebesar *biaya hidup dan reproduksi dari buruh*. Harga biaya hidup dan reproduksi ini membentuk upah. Upah yang ditentukan demikian ini dinamakan *upah minimum*. Upah minimum ini, seperti penentuan harga barang-dagangan oleh biaya produksi pada umumnya, tidak berlaku bagi *orang seorang sendiri-sendiri*, tetapi bagi seluruh *jenisnya*. Buruh seorang-seorang, jutaan buruh, tidak mendapat cukup untuk dapat hidup dan membiakkan diri; *tetapi upah segenap klas buruh*, di dalam turun-naiknya, menyamaratakan diri ke taraf minimum ini.

Sekarang setelah kita sampai pada suatu pengertian tentang hukum-hukum yang paling umum yang mengatur upah seperti harga setiap barang-dagangan lainnya, kita dapat lebih khusus menyelam ke dalam pokok persoalan kita.

III

Kapital terdiri dari segala macam bahan-bahan mentah, perkakas-perkakas kerja dan bahan-bahan keperluan hidup yang digunakan untuk menghasilkan bahan mentah yang baru, perkakas kerja baru dan bahan-bahan keperluan hidup yang baru. Semua bagian-susunan dari kapital ini adalah ciptaan kerja, baranghasil-baranghasil kerja, *kerja yang telah diakumulasi*. Kerja yang telah diakumulasi yang menjadi alat untuk produksi baru adalah kapital.

Demikian kata para ahli ekonomi.

Apakah seorang budak Negro itu? Seorang dari jenis bangsa yang hitam. Penjelasan yang satu sama dengan yang lainnya.

Seorang Negro adalah seorang Negro. Hanya dalam hubungan-hubungan tertentu ia menjadi budak. Mesin-pemintal kapas adalah mesin untuk memintal kapas. Hanya dalam hubungan-hubungan tertentu ia menjadi *kapital*. Lepas dari hubungan-hubungan ini ia bukan kapital sebagaimana juga emas itu sendiri bukanlah *uang* atau gula bukan harga gula.

Dalam produksi, manusia bukan saja mempengaruhi alam tetapi juga manusia sesamanya. Mereka berproduksi, mereka memasuki

perhubungan dan pertalian timbal-balik yang tertentu, dan hanya didalam perhubungan dan pertalian kemasyarakatan inilah dilakukan pengaruh mereka atas alam, dilakukan produksi.

Hubungan-hubungan kemasjarakatan ini, yang dimasuki oleh penghasil-penghasil satu sama lain, di dalam mereka menukarkan kegiatan-kegiatan mereka dan ikut serta dalam seluruh aktivitas produksi, sudah tentu akan berubah-ubah menurut watak alat-alat produksi. Dengan pendapatan suatu alat perang baru, senjata-api, maka seluruh organisasi intern massa terpaksa harus diubah; relasi-relasi yang di dalamnya orang-orang dapat menjadi suatu massa dan bertindak sebagai suatu massa diubah dan relasi-relasi berbagai massa satu sama lain sudah berubah juga.

Jadi hubungan-hubungan kemasyarakatan yang di dalamnya orang masing-masing berporoduksi, *hubungan-hubungan produksi sosial, berubah, diubah dengan perubahan dan perkembangan alat-alat produksi material, tenaga-tenaga produktif. Hubungan-hubungan produksi dalam keseluruhannya merupakan apa yang dinamakan hubungan-hubungan sosial, masyarakat dan khususnya, suatu masyarakat pada tingkat tertentu perkembangan sejarah*, suatu masyarakat dengan watak khusus yang mencirikan. Masyarakat *kuno*, masyarakat *feodal*, masyarakat *borjuis*, adalah keseluruhan hubungan produksi semacam ini, yang masing-masingnya bersamaan waktu itu juga menandakan suatu tingkat khusus perkembangan dalam sejarah umat manusia.

Kapital adalah juga suatu hubungan produksi sosial. *Ia adalah suatu hubungan produksi burjuis*, suatu hubungan produksi dari masyarakat burjuis. Bukankah bahan-bahan keperluan hidup, perkakas-perkakas kerja, bahan-bahan mentah yang menjadikan kapital itu diproduksi dan diakumulasi dalam syarat sosial tertentu, di dalam hubungan-hubungan sosial tertentu? Bukankah mereka digunakan untuk produksi baru di dalam syarat-syarat sosial tertentu, di dalam hubungan-hubungan sosial tertentu? Dan bukankah justru watak sosial yang tertentu ini yang mengubah baranghasil-baranghasil yang digunakan untuk produksi baru itu *menjadi kapital*?

Kapital terdiri, tidak hanya dari bahan-bahan keperluan hidup, perkakas-perkakas kerja dan bahan-bahan mentah, tidak hanya

dari baranghasil-baranghasil meterial; ia terdiri sebanyak itu juga dari *nilai-nilai tukar*. Semua baranghasil yang menjadikannya itu adalah *barang-dagangan*. Oleh karena itu, kapital tidak hanya jumlah dari baranghasil material; ia adalah jumlah dari barangdagangan-barangdagangan, dari nilai-nilai tukar, dari *besaran-besaran sosial*.

Kapital tetap sama, biar kita ganti wol dengan kapas, gandum dengan beras atau kereta-api dengan kapal-uap, asal saja kapas, beras, kapal-uap–tubuh kapital–mempunjai nilai-tukar yang sama, harga yang sama dengan wol, gandum, kereta-api, yang tadinya menjelmakan kapital itu.

Tubuh kapital dapat berubah terus-menerus sedangkan kapital itu tidak mengalami perubahan sedikitpun.

Tetapi, sedang semua kapital adalah jumlah dari barangdagangan-barangdagangan, yaitu, dari nilai-nilai tukar, namun tidak setiap jumlah dari barangdagangan-barangdagangan, dari nilai-nilai tukar, adalah kapital.

Setiap jumlah nilai-nilai tukar adalah suatu nilai-tukar. Setiap nilai-tukar sendiri adalah jumlah dari nilai-nilai tukar. Umpamanya rumah yang seharga 1000 *mark* adalah nilai-tukar 1000 *mark*. Sehelai kertas yang seharga satu *pfennig* adalah jumlah dari nilai-nilai tukar 100 seperatus *pfennig*. Baranghasil-baranghasil yang dapat ditukar dengan baranghasil-baranghasil lain ialah *barang-dagangan*. Perbandingan tertentu dalam mana mereka dapat ditukar merupakan *nilai-tukar*nya atau, dinyatakan dengan uang, *harga*nya. Banyaknya baranghasil-baranghasil ini tak dapat mengubah apapun dalam sifat bahwa barang-barang itu menjadi *barang-dagangan* atau merupakan suatu *nilai-tukar* atau mempunyai *harga* tertentu. Biar sebatang pohon itu besar atau kecil ia adalah sebatang pohon. Biar kita menukar besi dengan baranghasil lain per ons atau per *sentenar*, apakah ini menimbulkan perbedaan wataknya sebagai barang-dagangan, sebagai nilai-tukar? Ia adalah barang-dagangan yang nilainya lebih besar atau lebih kecil, yang harganya lebih tinggi atau lebih rendah, tergantung pada kuantitasnya.

Maka, bagaimanakah, sejumlah barang-dagangan, sejumlah nilai-

tukar, menjadi kapital?

Dengan memelihara dan melipatgandakan diri sebagai *kekuatan* kemasyarakatan yang berdiri sendiri, yaitu, sebagai suatu kekuatan dari *sebagian dari masyarakat*, dengan jalan *penukarannya dengan tenagakerja yang langsung, yang hidup*. Adanya suatu klas yang tidak memiliki apa-apa kecuali kesanggupannya untuk bekerja adalah syarat pendahuluan yang diperlukan bagi kapital.

Hanyalah penguasaan atas kerja yang langsung, yang hidup, oleh kerja yang telah diakumulasi, yang lampau, yang telah diperbendakan itulah mengubah kerja yang sudah diakumulasi menjadi kapital.

Kapital bukannya terdiri dari hal bahwa kerja yang telah diakumulasi itu mengabdi kepada kerja hidup sebagai alat untuk produksi baru. Ia terdiri dari hal bahwa kerja hidup mengabdi kepada kerja yang sudah diakumulasi sebagai alat untuk mempertahankan dan melipatgandakan nilai-tukar kerja yang diakumulasi.

Apakah yang terjadi dalam pertukaran antara kapitalis dan buruh-upahan?

Buruh menerima bahan-bahan keperluan hidup sebagai penukar tenagakerjanya, tetapi si kapitalis menerima, sebagai penukar bahan-bahan keperluan hidupnya, kerja, aktivitas produktif buruh, daja-cipta yang dengan itu buruh tidak hanja mengganti apa yang dipakainya tetapi *memberikan kepada kerja yang sudah diakumulasi suatu nilai yang lebih besar ketimbang yang dimilikinya dulu*. Buruh menerima dari si kapitalis sebagian dari bahan-bahan keperluan hidup yang sudah tersedia. Apa gunanya bahan-bahan keperluan hidup ini baginya? Untuk konsumsi segera. Akan tetapi, selekas bahan keperluan hidup itu sudah saya pakai, bahan-bahan itu lenyap selama-lamanya dari saya, kecuali jika saya menggunakan waktu selama saya dapat hidup dengan bahan itu untuk menghasilkan bahan-bahan keperluan hidup yang baru, agar selama konsumsi itu menciptakan nilai-nilai baru dengan kerja saya sebagai ganti nilai-nilai yang lenyap dalam konsumsi. Tetapi justru tenaga reproduksi yang mulia ini yang diserahkan oleh buruh kepada kapitalis sebagai penukar bahan-bahan keperluan hidup

yang diterimanya. Oleh karenanya, ia telah kehilangan tenaga itu bagi dirinya.

Marilah kita ambil suatu contoh: seorang tani-penyewa memberikan buruh-hariannya lima *pence* sehari. Untuk lima *pence* ini buruh bekerja sepanjang hari diladang petani dan dengan begitu menjamin si petani mendapat penghasilan sebesar sepuluh *pence*. Petani tidak hanya mendapat ganti nilai yang harus diberikannya kepada buruh-harian; dia menggadaikan nilai itu. Oleh karena itu, ia telah menggunakan, telah memakai, lima *pence* yang telah diberikannya kepada buruh secara yang berubah, yang produktif. Ia telah membeli dengan lima *pence* justru kerja dan tenaga buruh itu yang menghasilkan hasil pertanian yang nilainya dualipat dan membuat sepuluh *pence* dari lima. Buruh-harian, pada pihak lain, menerima sebagai ganti tenaga-produktifnya, jang hasil-kerjanya telah diberikannya kepada petani, lima *pence* yang ditukarkannya dengan bahan-bahan keperluan hidup dan bahan-bahan ini dihabiskannya cepat atau lambat. Oleh karena itu, lima *pence* ini, telah dipakai secara dua, *reproduktif* buat kapital, karena mereka telah ditukar dengan tenagakerja,[2] yang menghasilkan sepuluh *pence*, dan *tidak produktif* buat buruh, karena lima *pence* itu telah ditukar dengan bahan-bahan keperluan hidup yang lenjap untuk selama-lamanya dan yang nilainya hanya dapat didapatkannya kembali dengan mengulangi pertukaran yang sama dengan petani. *Jadi kapital bersyaratkan pada kerja-upahan; kerja-upahan bersyaratkan pada kapital. Mereka dengan timbal-balik mensyaratkan hidupnya satu sama lain; mereka dengan timbal-balik melahirkan satu sama lain*.

Apakah buruh dalam pabrik kapas hanya menghasilkan tekstil katun? Tidak, dia menghasilkan kapital. Ia menghasilkan nilai-nilai yang digunakan lagi untuk memerintah kerjanya dan dengan jalan itu menciptakan nilai-nilai baru.

Kapital hanya dapat bertambah dengan menukarkan dirinya dengan tenagakerja, dengan menghidupkan kerja-upahan. Tenagakerja buruh-upahan hanya dapat ditukar dengan kapital dengan jalan menambah kapital, dengan memperkokoh kekuasaan

[2] Istilah “tenagakerja” tidak ditambahkan di sini oleh Engels, tetapi sudah ada di dalam teks yang diterbitkan oleh Marx dalam Neue Rheinische Zeitung.

yang memperbudak dia. *Karenanya, bertambahnya kapital adalah bertambahnya proletariat, yaitu bertambahnya klas buruh*.

Karena itu, kepentingan si kapitalis dan kepentingan buruh, adalah *satu dan sama*, demikian dinyatakan oleh burjuasi dan ahli ekonomi mereka. Memang! Buruh binasa jika kapital tidak mempekerjakannya. Kapital binasa jika ia tidak menghisap tenagakerja, dan untuk menghisap itu, ia mesti membelinya. Makin cepat kapital yang ditujukan untuk produksi, yaitu kapital produktif, bertambah, makin makmur karenanya, industri, makin banyak burjuasi memperkaya dirinya dan makin baik jalan perusahaannya, maka makin banyak kaum buruh yang diperlukan kaum kapitalis, makin mahal kaum buruh menjual dirinya sendiri.

Oleh karena itu, syarat perlu untuk keadaan buruh yang agak baik *ialah pertumbuhan kapital produktif yang secepat-cepatnya*.

Tetapi apa pertumbuhan kapital produktif itu? Pertumbuhan kekuasaan kerja yang telah diakumulasi atas kerja hidup. Pertumbuhan penguasaan burjuasi atas klas buruh. Jika kerja-upahan menghasilkan kekayaan orang lain yang menguasai dirinya, kekuasaan yang bermusuhan dengan dirinya, kapital, maka alat-alat pekerjaan, yaitu, bahan-bahan keperluan hidup, mengalir kembali kepadanya dari kekuasaan yang bermusuhan ini, dengan syarat bahwa ia membuat dirinya sekali lagi menjadi sebagian dari kapital, menjadi tuas yang melempar kapital kembali ke dalam suatu gerakan pertumbuhan yang dipercepat.

Mengatakan bahwa kepentingan kapital dan kepentingan buruh adalah satu dan sama, hanya berarti mengatakan bahwa kapital dan kerja-upahan adalah dua segi dari hubungan yang satu dan sama. Yang satu mensyaratkan yang lain tepat sebagaimana lintah-darat dan pemboros saling mensyaratkan satu sama lain.

Selama buruh-upahan adalah buruh-upahan maka nasibnya tergantung pada kapital. Itu adalah kesamaan kepentingan yang banyak dipuji-puji antara buruh dan kapital.

IV

Jika kapital tumbuh, massa kerja-upahan tumbuh, jumlah buruh-upahan tumbuh; singkatnya, penguasaan kapital meluas atas

jumlah orang yang lebih besar. Marilah kita andaikan suatu keadaan yang paling baik: bila kapital produktif tumbuh, permintaan akan kerja bertambah; akibatnya harga kerja, upah, naik.

Sebuah rumah mungkin besar atau kecil; selama rumah-rumah di sekitarnya sama kecilnya ia memuaskan semua tuntutan sosial akan perumahan. Tetapi cobalah munculkan sebuah istana di samping rumah yang kecil, maka rumah itu akan mengerut dari rumah kecil menjadi gubug. Kini rumah kecil itu memperlihatkan bahwa pemiliknya hanya mempunyai permintaan yang sedikit atau sama sekali tidak ada; dan bagaimana pun ia akan menjulang tinggi dalam pertumbuhan peradaban, jika istana di sebelahnya menjulang dalam ukuran yang sama atau bahkan lebih besar, maka penghuni rumah yang dalam perbandingan kecil ini akan merasa makin tidak enak, tak puas dan terjepit di antara empat temboknya.

Kenaikan upah yang nyata bersyarat pada pertumbuhan cepat kapital produktif. Pertumbuhan cepat kapital produktif mengakibatkan pertumbuhan yang sama cepatnya dalam kekayaan, kemewahan, kebutuhan-kebutuhan sosial, kenikmatan-kenikmatan sosial. Jadi walaupun kenikmatan buruh telah meningkat, namun kepuasan sosial yang dipenuhinya telah berkurang dalam perbandingan dengan kenikmatan kaum kapitalis yang meningkat, yang tak dapat dicapai oleh buruh, dalam perbandingan dengan keadaan perkembangan masyarakat pada umumnya. Keinginan-keinginan dan kesukaan-kesukaan kita lahir dari masyarakat; oleh sebab itu kita mengukurnya menurut masyarakat dan bukannya menurut benda-benda pemuaskannya. Karena keinginan-keinginan dan kesukaan-kesukaan itu bersifat sosial, maka mereka bersifat relatif.

Pada umumnya, upah ditentukan bukan hanya oleh jumlah barang-dagangan yang dapat saya tukarkan upah itu. Upah mengandung berbagai hubungan.

Yang diterima oleh kaum buruh untuk tenagakerja mereka ialah, pertama-tama, sejumlah uang tertentu. Apakah upah ditentukan hanya oleh harga dalam uang ini?

Dalam abad keenambelas, emas dan perak yang beredar di Eropa bertambah sebagai akibat dari penemuan tambang-tambang di

Amerika yang lebih kaya serta lebih mudah dikerjakan. Karena itu nilai emas dan perak merosot dalam hubungannya dengan barang-dagangan lainnja. Kaum buruh menerima jumlah mata-uang perak yang sama bagi tenagakerjanya sebagaimana semula. Harga dalam uang dari kerja mereka tetap sama, namun upah mereka telah turun, karena dalam pertukaran untuk jumlah perak yang sama mereka menerima jumlah barang-dagangan lain yang lebih sedikit. Ini adalah salah satu keadaan yang memajukan pertumbuhan kapital dan meningkatnya burjuasi dalam abad keenambelas.

Marilah kita ambil suatu kejadian yang lain. Pada musim dingin tahun 1847 sebagai akibat panenan yang gagal, harga bahan-bahan keperluan hidup yang paling perlu, padi-padian, daging, mentega, keju, dll., meningkat secara besar-besaran. Andaikan kaum buruh menerima jumlah uang yang sama bagi tenagakerja mereka sebagaimana semula. Bukankah upah mereka telah turun? Sudah tentu. Karena untuk uang yang sama mereka terima dalam pertukaran roti, daging, dsb. yang kurang. Upah mereka telah merosot bukannya karena nilai perak telah berkurang, tetapi karena nilai bahan-bahan keperluan hidup telah bertambah besar.

Andaikan, akhirnya, harga dalam uang dari kerja itu tetap sama sedangkan harga semua barang-barang pertanian dan pabrik telah turun karena digunakannya mesin-mesin baru, karena musim yang sangat baik dan sebagainya. Dengan uang yang sama buruh sekarang dapat membeli lebih banyak barang-dagangan dari segala macam. Upah mereka karena itu, telah meningkat justru karena nilai uang dari upah mereka tidak berubah.

Jadi, harga uang dari kerja, upah nominal, tidak sama dengan upah riil, yaitu dengan jumlah barang-dagangan yang sebenarnya didapat dalam pertukaran dengan upah. Karena itu bila kita berbicara tentang naik atau turun upah kita harus ingat tidak hanya akan harga kerja dalam bentuk uang, upah nominal.

Tetapi baik upah nominal, yaitu, sejumlah uang yang untuk itu buruh menjual dirinya kepada kaum kapitalis, maupun upah riil, yaitu jumlah barang-dagangan yang dapat dibelinya dengan uang itu, tidak menghabiskan hubungan-hubungan yang terkandung di dalam upah.

Upah, terutama ditentukan juga oleh hubungannya dengan keuntungan, dengan laba si kapitalis–upah dalam perbandingan, upah relatif.

Upah riil menyatakan harga kerja dalam hubungan dengan harga barang-dagangan lainnya; upah relatif, pada pihak lain, menyatakan andil kerja langsung dalam nilai baru yang telah diciptakannya itu dalam hubungan dengan andil yang jatuh pada kerja yang telah diakumulasi, pada kapital.

Telah kita katakan di atas: "Upah bukanlah andil si buruh dalam barang-dagangan yang dihasilkannya. Upah adalah sebagian dari barangdagangan-barangdagangan yang telah ada, dengan mana si kapitalis membeli untuk dirinya sendiri sejumlah tertentu tenagakerja yang produktif." Tetapi si kapitalis harus mendapat kembali upah ini dari harga dengan mana ia menjual baranghasil yang diproduksi oleh buruh; ia harus mendapatnya kembali dengan sedemikian rupa, sehingga baginya bersisa, pada galibnya, suatu kelebihan di atas biaya produksi yang dikeluarkannya, suatu laba. Bagi kapitalis, harga penjualan barang-dagangan yang dihasilkan oleh buruh dibagi menjadi tiga bagian: *pertama*, penggantian harga bahan-bahan mentah yang dibayarnya lebih dahulu bersama dengan penggantian penyusutan-harga perkakas, mesin-mesin dan alat-alat kerja lainnya yang juga sudah dibajarnya lebih dulu; *kedua*, penggantian upah yang dibayar lebih dulu olehnya, dan *ketiga*, kelebihan yang bersisa, laba si kapitalis. Sedangkan bagian pertama hanya mengganti *nilai-nilai yang telah ada semulanya*, sudahlah jelas bahwa baik pengganti upah dan juga laba-kelebihan dari si kapitalis, pada umumnya, diambil dari *nilai baru yang diciptakan oleh kerja buruh* dan ditambahkan pada bahan-bahan mentah. Dan *dalam arti ini*, untuk membandingkannya satu sama lain, kita dapat menganggap baik upah maupun laba sebagai bagian-bagian di dalam baranghasil buruh.

Upah riil bisa tetap sama, bahkan ia mungkin meningkat, namun upah relatif mungkin menurun. Marilah kita andaikan umpamanya, semua bahan-bahan keperluan hidup telah turun harganya dengan duapertiga, sedang upah harian, hanya turun sepertiga, artinya, misalnya, dari tiga *mark* menjadi dua *mark*. Walaupun buruh dengan dua *mark* ini dapat menguasai sejumlah

barang-dagangan yang lebih besar ketimbang dulu dengan tiga *mark*, tetapi upahnya telah turun dalam hubungan dengan laba kapitalis. Laba kapitalis (umpamanya, tuan-pabrik) telah bertambah satu *mark*; yaitu, untuk jumlah lebih kecil nilai-nilai tukar yang dibayarnya kepada buruh, buruh harus menghasilkan sejumlah lebih besar nilai-nilai tukar ketimbang dulu. Andil kapital telah naik dibanding dengan andil kerja. Pembagian kekayaan sosial antara kapital dan kerja menjadi lebih-lebih tak sama. Dengan kapital yang sama, kapitalis menguasai jumlah kerja yang lebih besar. Kekuasaan kapitalis atas klas buruh telah bertambah besar, kedudukan sosial buruh telah menjadi lebih buruk, telah ditekan setapak lebih rendah lagi di bawah kedudukan kapitalis.

Maka, apakah hukum umum yang menentukan naik-turunnya upah dan laba dalam hubungan timbal-baliknya?

Upah dan laba berbanding balik satu sama lain. Andil kapital, laba, naik dalam perbandingan yang sama dengan turunnya andil kerja, upah, dan sebaliknya. Laba naik sebanyak turunnya upah; laba turun sebanyak naiknya upah.

Keberatannya, mungkin akan diajukan bahwa kaum kapitalis bisa mendapatkan laba dari pertukaran baranghasil-baranghasil secara menguntungkan dengan kapitalis lainnja, dengan memperbanyak permintaan akan barang-dagangannya, baik sebagai hasil pembukaan pasar-pasar baru, atau sebagai hasil pertambahan sementara dalam permintaan di pasar-pasar lama, dsb.; bahwa laba kapitalis dapat, karena itu, meningkat dengan merugikan kaum kapitalis lainnya, dengan tak tergantung pada naik-turunnya upah, pada nilai-tukar tenagakerja; atau bahwa laba si kapitalis mungkin juga meningkat disebabkan perbaikan perkakas kerja, penggunaan baru kekuatan alam, dll.

Pertama-tama, haruslah diakui bahwa akibatnya tetap sama walaupun ia ditimbulkan dari jalan yang berlawanan. Memang, laba tidak naik karena upah telah turun, tetapi upah turun karena laba telah naik. Dengan jumlah kerja orang lain yang sama, kapitalis telah memperoleh jumlah lebih besar nilai-nilai tukar, tanpa membayar lebih banyak bagi kerja untuk itu; jadi artinya, kerja dibayar lebih sedikit jika dibanding dengan laba bersih yang dihasilkan kerja itu bagi kapitalis.

Lagipula, kita peringatkan, bahwa walaupun terjadi kegoyangan-kegoyangan harga barang-barang dagangan, harga rata-rata setiap barang-dagangan, perbandingan pertukarannya dengan barang-dagangan lain, ditentukan oleh *biaya produksinya*. Karena itu rugi-merugikan di dalam klas kapitalis mesti mempertimbangkan satu sama lainnya. Perbaikan mesin-mesin, penggunaan baru kekuatan alam untuk mengabdi produksi, memberi kemungkinan menciptakan jumlah baranghasil yang lebih besar dalam suatu jangka waktu tertentu dengan jumlah kerja dan kapital yang sama, tetapi sekali-kali bukan jumlah nilai-nilai tukar yang lebih besar. Jika dengan penggunaan mesin-pemintal, saya dapat dalam satu jam menghasilkan benang duakali lebih banyak ketimbang sebelum penemuan mesin itu, andaikan, seratus pon dan bukan lagi limapuluh, maka lama-kelamaan untuk seratus pon ini dalam pertukaran saya tidak akan menerima barang-dagangan lebih ketimbang dahulu untuk limapuluh pon, sebab biaya produksi telah turun separuh, atau sebab saya dapat menghasilkan baranghasil duakali lipat dengan biaya yang sama.

Akhirnja, biar dalam perbandingan yang bagaimanapun juga klas kapitalis, burjuasi, baik dari satu negeri ataupun dari pasar seluruh dunia, membagi laba bersih dari produksi di antara mereka sendiri, jumlah total laba bersih ini senantiasa terdiri hanya dari jumlah, yang, pada umumnya, sudah ditambahkan oleh kerja langsung pada kerja yang diakumulasi. Karena itu, jumlah keseluruhan ini bertambah dalam perbandingan sebagaimana kerja memperbesar kapital, yaitu dalam perbandingan sebagaimana laba naik jika dibanding dengan upah.

Karena itu, tampaklah bahwa sekalipun kita tetap *di dalam hubungan kapital dengan kerja-upahan, kepentingan kapital dan kepentingan kerja-upahan secara langsung bertentangan*.

Pertambahan cepat kapital berarti pertambahan cepat laba. Laba dapat bertambah dengan cepat hanya jika harga kerja, jika upah relatif, turun dengan sama cepatnya. Upah relatif dapat turun walaupun upah riil naik bersamaan dengan upah nominal, dengan nilai uang dari kerja, tetapi bila tidak naik dalam perbandingan yang sama dengan laba. Jika umpamanya, pada saat perusahaan berjalan baik, upah naik dengan lima persen, dan pada pihak lain

laba naik dengan tigapuluh persen, maka upah dalam perbandingan, upah relatif, tidak *bertambah* melainkan *berkurang*.

Jadi jika pendapatan buruh bertambah bersama dengan pertumbuhan cepat kapital, maka jurang sosial yang memisahkan buruh dari kapitalis bertambah besar pada waktu itu juga, dan begitu pula kekuasaan kapital atas kerja, tergantungnya kerja pada kapital bertambah pada waktu itu juga.

Mengatakan bahwa buruh mempunyai kepentingan akan pertumbuhan cepat kapital hanya berarti bahwa makin cepat kaum buruh memperbanyak kekayaan orang lain, makin banyak remah-remah yang akan jatuh padanya, makin besar jumlah buruh yang dapat dipekerjakan dan dihidupkan, dan makin banyak dapat diperbanyak massa budak yang bergantung pada kapital.

Jadi kita telah melihat bahwa:

Bahkan *keadaan yang paling menguntungkan pun* bagi klas buruh, *pertumbuhan secepat-cepatnya dari kapital*, biar bagaimana pun juga keadaan itu dapat memperbaiki kehidupan material buruh, ia tidak menghilangkan antagonisme antara kepentingan buruh dengan kepentingan burjuasi, kepentingan kaum kapitalis. *Laba dan upah* tetap *berbanding balik* sebagai sediakala.

Jika kapital tumbuh dengan cepat, upah dapat naik; laba kapitalis lebih cepat dengan tak terbandingkan. Kedudukan material buruh telah diperbaiki, tetapi atas ongkos kedudukan sosialnya. Jurang sosial yang memisahkan dia dari kapitalis telah diperluas.

Akhirnya:

Mengatakan bahwa syarat yang paling menguntungkan bagi kerja-upahan adalah pertumbuhan secepat-cepatnya dari kapital produktif, hanya berarti bahwa semakin cepat klas buruh memperbanyak dan memperbesar kekuasaan yang bermusuhan dengan dia, kekayaan yang tidak menjadi miliknya dan menguasai dia, maka semakin menguntungkanlah syarat-syarat di mana ia diperkenankan bekerja lagi untuk memperbanyak kekayaan burjuasi, untuk memperbesar kekuasaan kapital, puas dengan menempa bagi dirinya rantai emas dengan mana burjuasi menyeret dia dibelakang dirinya.

V

Apakah *pertumbuhan kapital produktif dan kenaikan upah* benar-benar tak dapat dipisahkan sebagaimana yang dinyatakan oleh para ahli ekonomi borjuis? Kita tidak boleh percaya begitu saja akan kata-kata mereka. Bahkan kita tidak boleh mempercayai mereka bila mereka mengatakan bahwa semakin gemuk kapital, maka akan semakin baik budaknya dipupuk. Kaum borjuis terlampau pandai; ia berhitung terlalu baik untuk dapat memiliki prasangka-prasangka tuan-feodal yang memperagakan kilau-kemilau pengiring-pengiringnya. Syaraf-syaraf hidup burjuasi memaksanya untuk berhitung.

Karena itu, kita harus meneliti lebih dalam:

Bagaimanakah bertumbuhan kapital produktif mempengaruhi upah?

Jika, pada umumnya, kapital produktif masyarakat burjuis bertambah, maka terjadilah akumulasi kerja yang *lebih berlipatganda*. Kapital-kapital bertambah jumlahnya dan luasnya. *Pertambahan jumlah* kapital-kapital memperbesar *persaingan di antara kaum kapitalis*. *Keluasan yang makin bertambah* dari kapital-kapital itu menyediakan alat-alat untuk *membawa armada kerja yang lebih kuat dengan perkakas-perkakas perang yang lebih raksasa ke dalam medan pertempuran industri*.

Satu kapitalis dapat menghalau kapitalis lain dari lapangan dan merebut kapitalnya hanya dengan menjual lebih murah. Agar dapat menjual lebih murah tanpa membangkrutkan dirinya, dia mesti berproduksi lebih murah, yaitu, meningkatkan daya-produksi kerja sebanyak mungkin. Tetapi daya-produksi kerja ditingkatkan, pertama-tama, oleh *suatu pembagian kerja yang lebih besar*, dengan penggunaan secara lebih umum dan perbaikan terus-menerus atas *mesin-mesin*. Makin besar massa kerja yang di antara mereka itu kerja dibagi, makin raksasa keluasan penggunaan mesin, maka makin berkurang biaya produksi secara sebanding, makin bermanfaat kerja itu. Karena itu, perlombaan umum timbul di antara kaum kapitalis untuk memperbanyak pembagian kerja dan mesin-mesin, dan mempergunakannya dalam ukuran yang sebesar mungkin.

Jika, sekarang, dengan pembagian kerja yang lebih besar, dengan

penggunaan mesin-mesin baru dan perbaikan mesin-mesin itu, dengan penggunaan kekuatan-kekuatan alam secara lebih menguntungkan dan lebih luas, seorang kapitalis menemukan alat-alat untuk memproduksi dengan jumlah kerja yang sama atau dengan kerja yang diakumulasi yang sama, suatu jumlah baranghasil, barang-dagangan, yang lebih besar dari saingan-saingannya, jika ia dapat, umpamanya, menghasilkan genap satu meter lenan dalam waktu kerja yang sama di mana saingan-saingannya menenun setengah meter, bagaimanakah kapitalis ini lalu akan bekerja?

Ia dapat terus menjual setengah meter lenan dengan harga pasar yang lama; namun ini bukan jalan untuk menghalau lawannya dari lapangan dan memperbesar penjualannya sendiri. Tetapi dalam ukuran yang sama dengan bertambah luasnya produksinya, kebutuhannya untuk menjual bertambah juga. Alat-alat produksi yang lebih kuat dan lebih mahal yang telah dihidupkannya itu *memungkinkan* dia, memang, menjual barang-dagangannya lebih murah, akan tetapi pada waktu itu juga mereka memaksa dia *menjual lebih banyak barang-dagangan*, merebut pasar yang jauh *lebih besar* untuk barang-dagangannya; karena itu, kapitalis kita ini akan menjual setengah meter lenannya lebih murah ketimbang saingannya.

Akan tetapi, si kapitalis tak akan menjual seluruh satu meter semurah saingannya menjual setengah meter, walaupun produksi seluruh satu meter ini bagi dia tidak makan biaya lebih banyak ketimbang setengah meter bagi yang lain. Kalau tidak demikian, ia tidak akan mendapatkan untung tambahan apapun melainkan hanya mendapatkan kembali biaya produksi dalam pertukaran. Pendapatannya yang mungkin lebih besar akan diperoleh dari kenyataan bahwa ia telah menggerakkan kapital yang lebih besar, tetapi bukan karena ia telah membikin lebih banyak untung dari kapitalnya ketimbang orang-orang lain. Lagipula, ia mencapai maksud yang hendak dicapainya itu, jika ia menetapkan harga barang-barangnya hanya sedikit persen lebih rendah ketimbang harga barang-barang saingan-saingannya. Ia menghalau mereka dari lapangan, merenggut dari mereka sedikitnya sebagian dari penjualan mereka, dengan *menjual di bawah harga* mereka. Dan, akhirnya, perlulah diingat bahwa harga yang berlaku senantiasa

berada *di atas atau di bawah biaya produksi*, sesuai dengan apakah penjualan barang-dagangan itu terjadi dalam suatu musim industri yang baik atau tidak baik. Persentase yang si kapitalis, yang telah menggunakan alat-alat produksi baru dan lebih bermanfaat, menjual di atas biaya produksinya yang sesungguhnya akan berubah-ubah tergantung pada apakah harga pasar dari satu meter lenan berada di bawah atau di atas biaya produksi yang biasa berlaku sampai saat itu.

Tetapi, *posisi istimewa* kapitalis kita ini tidak langgeng; kapitalis-kapitalis lain yang bersaing menggunakan mesin-mesin yang sama, pembagian kerja yang sama, menggunakan mesin-mesin itu dalam ukuran yang sama atau lebih besar, dan penggunaan ini akan menjadi demikian umum sehingga harga lenan *diturunkan* bukan hanya *di bawah biaya produksinya yang lama*, tetapi *di bawah biaya produksinya yang baru*.

Jadi, kaum kapitalis ternyata berada dalam posisi yang sama dalam hubungan satu terhadap yang lain seperti *sebelum* digunakannya alat-alat produksi yang baru, dan jika mereka dengan alat-alat ini dapat menyediakan produksi sebanyak duakali lipat dengan harga yang sama, mereka *kini* dipaksa menyediakan hasil yang dualipat itu *di bawah* harga yang lama. Di atas dasar biaya produksi yang baru ini, permainan yang sama mulai lagi. Pembagian kerja yang lebih banyak, mesin-mesin lebih banyak, perluasan ukuran eksploitasi mesin-mesin dan pembagian kerja. Dan persaingan lagi menimbulkan kontra-aksi yang sama terhadap hasil ini.

Kita lihat bagaimana dengan jalan ini cara produksi dan alat-alat produksi terus-menerus diubah, direvolusionerkan, *bagaimana pembagian kerja mesti diikuti oleh pembagian kerja yang lebih besar, penggunaan mesin-mesin oleh penggunaan mesin-mesin secara lebih besar lagi, kerja pada ukuran yang luas oleh kerja pada ukuran yang lebih luas lagi*.

Itulah hukum yang berkali-kali melempar produksi burjuis keluar dari jalannya yang lama dan memaksa kapital memperhebat tenaga-tenaga produktif kerja, *sebab ia* telah memperhebat tenaga-tenaga itu, ialah hukum yang tidak memperkenankan kapital berhenti dan terus-menerus berbisik pada telinganya: “Terus! Terus!”

Hukum ini tak lain dari hukum yang, di dalam kegoyangan-kegoyangan periode-periode perdagangan, mesti menyamaratakan harga suatu barang-dagangan dengan *biaya produksinya*. Betapa kuat pun alat-alat produksi yang dibawa seorang kapitalis ke dalam lapangan, persaingan akan membuat alat-alat produksi ini menjadi umum dan sejak saat ia telah menjadikan alat-alat produksi itu umum, maka satu-satunya hasil dari bertambah manfaat kapitalnya itu ialah bahwa ia sekarang harus menyediakan *dengan harga yang sama* sepuluh, duapuluh, seratus kali sebanyak dahulu. Tetapi karena ia harus menjual mungkin seribu kali sebanyak dulu agar dapat mengimbangi harga penjualan yang lebih rendah dengan jumlah penjualan baranghasil yang lebih besar, sebab sekarang diperlukan penjualan yang lebih luas, bukan hanya untuk mendapat laba lebih banyak tetapi untuk mengganti biaya produksi–perkakas produksi itu sendiri, seperti yang kita ketahui, menjadi makin mahal–dan sebab penjualan massal ini menjadi masalah hidup dan mati tidak saja bagi dia tetapi juga bagi lawannya, maka perjuangan yang lama mulai lagi *dengan semakin kerasnya, semakin bermanfaat alat-alat produksi yang sudah ditemukan itu. Oleh karena itu pembagian kerja dan penggunaan mesin-mesin akan berjalan lagi dalam ukuran lebih besar yang tak ada bandingnya*.

Bagaimanapun juga kekuatan alat-alat produksi yang digunakan, persaingan berusaha merampas dari kapital buah-buah emas kekuatan ini dengan membawa kembali harga barang-dagangan ke biaya produksi, dengan begitu membuat produksi yang lebih murah–penyediaan jumlah baranghasil yang semakin banyak dengan harga total yang sama–suatu hukum perintah dalam ukuran yang sama sebagaimana produksi dapat dimurahkan, yaitu, semakin banak yang dapat dihasilkan dengan jumlah kerja yang sama. Jadi si kapitalis dengan usahanya sendiri tak akan memenangkan apapun kecuali kewajiban untuk menyediakan lebih banyak dalam waktu kerja yang sama, singkatnya, *syarat-syarat yang lebih sulit untuk membesarkan nilai kapitalnya*. Karena itu, seraya persaingan terus-menerus mengejar dia dengan hukumnya tentang biaya produksi dan setiap senjata yang ditempa kapitalis menentang lawannya kembali menentang dia sendiri, si kapitalis terus-menerus berusaha memperdaya persaingan dengan menggunakan secara tak henti-hentinya mesin-mesin baru, yang memang lebih mahal tetapi

menghasilkan lebih murah, dan menggantikan pembagian kerja yang lama dengan pembagian kerja baru, dan dengan tak menunggu sampai persaingan membuat yang baru itu menjadi usang.

Jika sekarang kita bayangkan pada diri kita keributan yang seperti demam ini terjadi pada waktu yang sama *di seluruh pasar dunia*, maka akan dapat di mengerti bagaimana pertumbuhan, akumulasi dan konsentrasi kapital mengakibatkan suatu pembagian kerja yang tidak putus-putus, dan penggunaan mesin-mesin baru serta penyempurnaan mesin yang lama dengan tergopoh-gopoh serta pada ukuran yang lebih raksasa lagi.

Tetapi bagaimanakah keadaan-keadaan ini, yang tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan kapital produktif, mempengaruhi penentuan upah?

Pembagian kerja yang makin besar memungkinkan *seorang* buruh mengerjakan pekerjaan dari lima, sepuluh, duapuluh orang; karena itu melipatgandakan persaingan di antara kaum buruh dengan lima kali, sepuluh kali dan duapuluh kali lipat. Kaum buruh tidak hanya bersaing karena seorang menjual dirinya lebih murah ketimbang lainnya; bersaing karena *satu orang* mengerjakan pekerjaan lima, sepuluh, duapuluh buruh; dan *pembagian kerja* yang mulai digunakan oleh kapital dan terus-menerus ditingkatkan memaksa kaum buruh bersaing dengan sesamanya menurut cara itu.

Selanjutnya, seraya *pembagian kerja* meningkat, kerja *disederhanakan*. Kecakapan khusus dari buruh menjadi tidak berharga. Ia diubah menjadi tenaga produktif sederhana yang sama-nada yang tak perlu menggunakan ketekunan jasmani atau rohani yang hebat. Kerjanya menjadi kerja yang tiap orang dapat mengerjakan. Karena itu, saingan-saingan mengerumuninya dari segala sudut, dan di samping itu kita mengingatkan pembaca bahwa makin sederhana dan mudah dipelajari kerja, makin rendah biaya produksi yang diperlukan untuk menguasai kerja itu, makin merosotnya upah, sebab, seperti harga setiap barang-dagangan lain, ia ditentukan oleh biaya produksi.

Karena itu, seraya kerja menjadi makin tak memuaskan, makin

menjijikkan, persaingan bertambah dan upah berkurang. Buruh berusaha mempertahankan jumlah upahnya dengan bekerja lebih banyak, baik dengan menambah jam kerjanya, ataupun dengan memproduksi lebih banyak dalam satu jamnya. Didorong oleh kekurangan, maka ia memperbesar lagi pengaruh jelek dari pembagian kerja. Akibatnya *ialah semakin banyak ia bekerja, semakin sedikit upah yang diterimanya*, dan alasannya sederhana saja ialah bahwa ia bersaing sedemikian luas dengan teman-temannya buruh, dan karenanya, membuat mereka menjadi sedemikian banyak pesaing yang menawarkan dirinya justru dengan syarat-syarat sejelek yang ditawarkannya sendiri, dan karena itu, dalam tingkat terakhir ia *bersaing dengan dirinya sendiri, dengan dirinya sendiri sebagai anggota dari klas buruh*.

Mesin-mesin membawa akibat yang sama dalam ukuran yang jauh lebih besar, dengan menggantikan buruh ahli dengan tidak ahli, laki-laki dengan perempuan, orang dewasa dengan anak-anak. Mesin membawa akibat yang sama, ditempat ia mulai digunakan secara baru, dengan melemparkan buruh kerja-tangan ke jalan-jalan secara besar-besaran, dan ditempat ia dikembangkan, diperbaiki dan diganti dengan mesin-mesin yang lebih produktif, dengan melepas buruh secara sekelompok-sekelompok kecil. Kita telah melukiskan di atas, dalam garis-garis besar, tentang perang keindustrian dari kaum kapitalis di antara mereka sendiri; *perang ini mempunyai keistimewaannya bahwa pertempuran-pertempurannya dimenangkan bukan dengan penarikan melainkan lebih dengan pelepasan armada kerja. Jendral-jendralnya, kaum kapitalis, bersaing satu sama lain siapakah yang dapat melepas serdadu industri yang terbanyak*.

Para ahli ekonomi memang memberitahukan kita, bahwa buruh yang menjadi berlebihan karena mesin, mendapatkan cabang-cabang pekerjaan yang *baru*.

Mereka tak berani menyatakan secara langsung bahwa buruh itu juga yang sudah dipecat mendapatkan tempat di dalam cabang-cabang kerja yang baru. Kenyataan-kenyataan sesungguhnya hanya menyatakan bahwa alat-alat pekerjaan yang baru akan terbuka bagi *bagian-bagian lain dari klas buruh*, umpamanya, bagi bagian dari generasi muda kaum buruh yang telah siap memasuki cabang industri yang telah binasa itu. Ini, sudah tentu, hiburan yang besar

bagi buruh yang dicabut warisannya. Kaum kapitalis yang sangat terhormat tidak pernah kekurangan akan darah dan daging baru yang akan dihisap, dan akan membiarkan yang mati mengubur orang-orang mati mereka. Inilah suatu hiburan yang diberikan burjuasi lebih banyak kepada dirinya sendiri ketimbang yang mereka berikan kepada kaum buruh. Andaikan seluruh klas buruh-upahan dilenyapkan oleh mesin-mesin, betapa mengerikan hal ini bagi kapital yang, tanpa kerja-upahan, tak lagi menjadi kapital!

Tetapi, marilah kita umpamakan, bahwa buruh yang langsung dilempar dari pekerjaan mereka oleh mesin-mesin, pada menunggu pekerjaan ini, *mendapatkan jabatan baru*. Apakah orang mengira bahwa ini akan dibayar setinggi pekerjaan yang telah hilang? *Itu akan bertentangan dengan semua hukum ekonomi*. Kita telah melihat bagaimana industri modern senantiasa mengakibatkan suatu pekerjaan yang lebih pelik dan tinggi dengan pekerjaan yang lebih sederhana dan rendah.

Maka bagaimanakah suatu massa buruh yang telah dilemparkan dari suatu cabang industri oleh mesin bisa mendapatkan tempat di cabang lain jika tidak *dibayar lebih rendah dan lebih jelek*?

Buruh yang bekerja dalam pembuatan mesin-mesin itu sendiri dinyatakan sebagai suatu kekecualian. Segera setelah lebih banyak mesin-mesin diperlukan dan dipergunakan dalam industri, katanya, mesti ada penambahan mesin-mesin, karenanya juga pembuatan mesin-mesin dan juga pekerjaan buruh di dalam pabrik-pabrik pembuatan mesin; dan kaum buruh yang bekerja dalam cabang ini dikatakan kaum ahli, bahkan terdidik.

Sejak tahun 1849, pernyataan ini yang bahkan sebelumnya hanya setengah benar, kehilangan segala kemiripan akan kebenaran, karena mesin-mesin yang semakin bermacam-macam telah digunakan dalam pabrik pembuatan mesin, tidak lebih dan tidak kurang dalam pembuatan benang kapas, dan kaum buruh yang dipekerjakan dalam pabrik-pabrik mesin yang dihadapkan dengan mesin-mesin yang tinggi penyempurnaannya, hanya dapat menjalankan peranan mesin-mesin yang tinggi ketidaksempurnaannya.

Tetapi sebagai ganti orang telah dipecat oleh karena mesin, pabrik

mempekerjakan mungkin *tiga* anak dan *satu* perempuan! Dan bukanlah upah satu orang laki-laki harus mencukupi untuk tiga anak dan seorang perempuan? Bukankah upah minimum harus mencukupi untuk memelihara dan membiakkan rasnya? Maka, apakah yang dibuktikan oleh kata-kata yang disukai burjuasi ini? Tidak lain dari bahwa sekarang dihabiskan hidup buruh empat kali lebih banyak ketimbang dulu untuk memperoleh nafkah bagi *satu* keluarga buruh.

Marilah kita simpulkan: *Makin banyak kapital produktif tumbuh, makin banyak pembagian kerja dan penggunaan mesin-mesin diperluas. Makin banyak pembagian kerja dan penggunaan mesin-mesin diperluas, makin diperluaslah persaingan di antara buruh dan makin susutlah upah mereka*.

Lagipula, klas buruh mendapatkan calon-calon dari *lapisan-lapisan atasan masyarakat* juga; suatu massa pengusaha industri kecil dan rentenir kecil dilemparkan ke bawah ke dalam barisan-barisan buruh, dan tidak mempunyai pekerjaan baik apapun kecuali dengan mendesak mengulurkan tangannya di samping kaum buruh. Jadi hutan tangan yang diangkat tinggi menuntut pekerjaan itu makin lebat seraya tangan-tangan itu sendiri makin kurus.

Jelas bahwa si pengusaha industri kecil tidak dapat hidup terus dalam perlombaan, yang salah satu syaratnya yang pertama ialah menghasilkan dengan ukuran yang semakin besar, artinya, justru menjadi seorang pengusaha yang besar dan bukan yang kecil.

Bahwa bunga atas kapital berkurang dalam ukuran yang sama sebagaimana massa dari jumlah kapital bertambah, sebagaimana kapital tumbuh; bahwa, karena itu, rentenir kecil tak dapat lagi hidup dari bunganya tetapi harus menerjunkan dirinya ke dalam industri dan akibatnya, membantu memperbesar barisan-barisan pengusaha industri kecil dan dengan demikian calon-calon untuk proletariat–semua ini sudah tentu tidak perlu penjelasan lebih lanjut.

Akhrnya, karena kaum kapitalis dipaksa oleh gerakan yang tergambar di atas, untuk mengeksploitasi alat-alat produksi raksasa yang sudah ada dalam ukuran yang lebih besar dan untuk menggerakkan semua tuas kredit guna tujuan ini, terjadilah

pertambahan yang bersesuaian dalam gempa-gempa industri, dan dalam gempa-gempa itu dunia perdagangan hanya dapat mempertahankan dirinya dengan mengorbankan sebagian dari kekayaan, dari baranghasil dan bahkan dari tenaga-tenaga produktif kepada dewa-dewa dari dunia bawah–pendek kata, *krisis-krisis* bertambah. Krisis menjadi makin kerap dan makin hebat sudah dari sebab ini saja bahwa seraya jumlah produksi, dan karenanya kebutuhan akan pasar-pasar yang diperluas, bertambah, pasar dunia menjadi makin susut, makin sedikit pasar-pasar baru yang tinggal tersedia bagi penghisapan, karena setiap krisis yang terdahulu telah menundukkan kepada perdagangan dunia, suatu pasar yang hingga saat itu belum direbut atau hanya dihisap sepintas lalu. Tetapi kapital tidak *hidup* hanya dari kerja. Bagaikan seorang tuan-besar yang ningrat dan juga biadab, ia menyeret bersama dirinya ke dalam kuburan mayat-mayat budaknya, korban ratusan buruh yang binasa dalam krisis-krisis. Jadi kita lihat: *jika kapital tumbuh dengan cepat, persaingan di antara kaum buruh tumbuh dengan jauh lebih cepat, artinya alat-alat pekerjaan, bahan-bahan keperluan hidup klas buruh berkurang makin banyak dalam perbandingannya, dan meskipun demikian, pertumbuhan cepat kapital adalah syarat yang paling menguntungkan bagi kerja-upahan*.

ooo0ooo